

**PENAFSIRAN ATAS AYAT-AYAT MODERASI ISLAM MENURUT
MUCHLIS M. HANAFI**

(Studi Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S.Ag.)



Oleh:

Lokman Sholeh

18.11.11.052

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TASFIR

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lokman Sholeh
NIM : 18.11.11.052
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 05-November-1999
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Jeprono rt1/rw14, Karangbangun, Matesih,
Karanganyar, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam
Menurut Muchlis M. Hanafi (Studi Buku
Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi
Berbasis Agama)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian ini pernyataan saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, 22 Desember 2022
Penulis,

A 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp is shown, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '10000'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Lokman Sholeh

Bp. Drs. H. Khusaeri, M, Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Lokman Sholeh

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negri Raden Mas Said Surakarta
Ditempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Lokman Sholeh

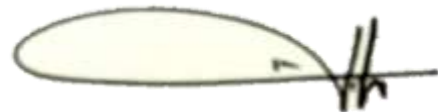
NIM : 18.11.11.052

Judul : Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam Menurut Muchlis M. Hanafi (Studi Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 18 Desember 2022
Pembimbing,



Drs. H. Khusaeri, M, Ag.
NIP. 19581114 198803 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**PENAFSIRAN ATAS AYAT-AYAT MODERASI ISLAM MENURUT
MUCHLIS M. HANAFI**

(Studi Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama)

Disusun Oleh:
Lokman Sholeh
18.11.11.052

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Kamis Tanggal 22 Desember 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar S. Ag

Surakarta, 31 Januari 2023
Ketua Sidang



Drs. H. Khusaeri, M. Ag.
NIP. 19581114 198803 1 002

Penguji I



Dr. Islah, M. Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

Penguji II



H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.
NIP. 19710626 200312 1 002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M. Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University, selengkapnya dapat dilihat di <https://www.eupublishing.com/toc/jqs/21/3>.

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagai berikut

Tafsīr, bismillāhirrahmānirrahīm, Rashīd Riḍa, muslimīn, Ṣufī, Ṭarīqah, Ḥadīth, Rūh alBayān fī tafsīr al-Qur'ān, al-Qur'ān al-'aẓīm alladhīna samī'ū al-Qur'ān, dan lain-lain.

a. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama Latin	Keterangan
ا	Alief	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B -
ت	Tā'	T -
ث	Ṡā	Ṡ s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J -
ح	Ḥā'	Ḥ h dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh -
د	Dāl	D -
ذ	Ẓāl	Ẓ z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R -
ز	Zā'	Z -
س	Sīn	S -
ش	Syīn	Sy -
ص	Ṣād	Ṣ s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍ d dengan titik dibawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ t dengan titik di bawahnya
ظ	Ẓā'	Ẓ z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	' Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G -
ف	Fā'	F -

ق	Qāf	Q -
ك	Kāf	K -
ل	Lām	L -
م	Mīm	M -
ن	Nūn	N -
و	Wāwu	W -
ه	Hā'	H -
ء	Hamzah	' Apostrof
ي	Yā'	Y -

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap
أَحْمَدِيَّة: ditulis *Ahmadiyyah*

c. Tā' Marbūṭah di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah diserap menjadi bahasa Indonesia.

جَمَاعَةٌ : ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis t.

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ : ditulis *zakātul-fithri*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

e. Vokal Panjang

- 1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (˘) di atasnya.
- 2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

f. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَنْتُمْ : ditulis *a'antum*

مُؤَنِّتٌ : ditulis *mu'annas*

g. Kata Sandang Alief + Lām

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al.

القرآن : ditulis *al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikuti.

الشيعة : ditulis *asy-syī'ah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام : ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

j. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

Cet. : cetakan

H. : Hijriyah

h. : halaman

M. : Masehi

Saw. : *Sallallâhu 'alaihi wa sallam*

Swt. : *Subhânahû wa ta'âlâ*

t.th : tanpa tahun

terj. : terjemahan

Vol. : Volume

ABSTRAK

Lokman Sholeh. NIM: 181111052. Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam Menurut Muchlis M. Hanafi (Studi Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Moderasi Islam atau yang biasa disebut *wasathiyah Islamiyyah* merupakan suatu prinsip dan aliran pemikiran Islam yang mengajarkan keseimbangan, adil, dan toleransi untuk mewujudkan Islam yang rahmatan lil alamin, moderasi Islam juga menjadi solusi bagi dua kutub yang memiliki pemikiran yang ekstrem. Masalah dalam penelitian ini berfokus pada ayat-ayat yang digunakan Muchlis M. Hanafi dan cara memahaminya.

Teknik penggalan data pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan *library research* (pustaka) yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan mengumpulkan pembahasan. Adapun metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang membahas kepada pembahasan. Sumber primer pada pembahasan ini adalah buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisme Berbasis Agama karya Muchlis M Hanafi dan literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan skripsi, khususnya tentang moderasi Islam.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Muchlis M. Hanafi memahami moderasi Islam bukanlah *al-ghuluww* dimaknai dengan pemahaman yang berlebihan yang didasarkan pada Q.s al-Maidah/77 dan an-Nisa'/171 karena hal ini bersifat tidak baik untuk siapapun dan termasuk perbuatan tercela. Ia juga memahami moderasi Islam yaitu kita sebagai umat Islam harus melakukan perimbangan-perimbangan dalam hal apa saja termasuk dalam beragama pada Q.s ar-Rahman/7-9. Kemudian ia memaknainya seluruh manusia didunia ini tidaklah sama, disisi lain memiliki kesamaan yaitu ingin hidup sejahtera walaupun dengan cara yang berbeda pada Q.s Hud/118-119. Moderasi Islam dimaknai perang dalam Islam adalah untuk mempertahankan diri pada Q.s al-Hajj/39-40. Selain itu moderasi Islam dipahami sebagai umat yang adil, umat pilihan yang didasarkan pada Q.s al-Baqarah/143.

Kata Kunci Moderasi Islam, Muchlis M. Hanafi, Radikalisme

ABSTRACT

Lokman Sholeh. NIM: 181111052. *Interpretation Of Islamic Moderation Verses According To Muchlis M. Hanafi (Book Study Of Islamic Moderation Against Religion-Based Radicalization)*. Al-Qur'an and Interpretation Study Program. Faculty of Ushuluddin and da'wah at the Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2022.

Islamic moderation or commonly called *wasathiyyah Islamiyyah* is a principle and school of Islamic thought that teaches balance, fairness, and tolerance to realize an Islam that is rahmatan lil alamin, Islamic moderation is also a solution for two poles who have extreme thinking. The problem in this study focuses on the verses that Muchlis M. Hanafi used and how to understand them.

The data mining technique in this study is qualitative research using library *research (library)*, namely by collecting data through readings and some literature that has to do with collecting discussions. The writing method used in this study is descriptive-analysis, which emphasizes the power of analyzing existing sources and data by relying on existing theories and concepts to be interpreted based on writings that discuss the discussion. The primary sources for this discussion are the book *Islamic Moderation Against Faith-Based Radicalism* by Muchlis M Hanafi and other literature relevant to the discussion of the thesis, especially on Islamic moderation.

From the results of the study, it is known that Muchlis M. Hanafi understands that Islamic moderation is not *al-ghuluww* interpreted by excessive understanding based on Q.s al-Maidah/77 and an-Nisa'/171 because this is not good for anyone and includes despicable acts. He also understands Islamic moderation that we as Muslims must balance in terms of anything including religion in Q.s ar-Rahman/7-9. Then he interpreted that all human beings in this world are not the same, on the other hand they have something in common, namely wanting to live a prosperous life even in a different way in Q.s Hud/118-119. Islamic moderation interpreted as war in Islam is to defend itself on Q.s al-Hajj/39-40. In addition Islamic moderation is understood as a just people, a chosen people based on Q.s al-Baqarah/143.

Keywords of Islamic Moderation, Muchlis M. Hanafi, Radicalism

MOTTO

“BERSINARLAH DAN JADILAH TERANG UNTUK DUNIA”

(Merry Riana)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapakku Sukino dan Ibukku Sartini tercinta yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang. Selalu memberi motivasi, mendoakan dan menasehatiku menjadi lebih baik. Kepada merekalah aku belajar segala sesuatu. tentang kesabaran, kejujuran, kebaikan, keikhlasan, berbagi dan cinta kasih kepada sesama. Terimakasih Pak..Buk..atas semua yang telah engkau berikan semoga diberi kesehatan dan panjang umur.Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bahagia, karena kusadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih.
2. Guru penulis, dari taman kanak-kanak, SD IST AL-AL BANI Matesih, MTs N 2 Karanganyar, SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar, dan Dosen-Dosen tercinta yang telah memberi banyak wawasan ilmu pengetahuan.
3. Calon pendamping penulis. Dimanapun dan siapapun itu, terimakasih sudah mendoakan penulis. Sudah membawa *inner power* untuk menyelesaikan kepenulisan ini.
4. Teman-teman penulis SD IST AL-ALBANI Matesih, Teman- teman alumni MTs N 2 Karanganyar, teman-teman alumni SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar, dan teman-teman semua yang sudah membantu mendoakan dan memberi semangat kepada penulis dalam mencari sumber rujukan. Sehingga terselesaikannya kepenulisan ini sebagaimana mestinya.
5. Almamater tercinta Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi Wassalam.*, beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan kripsi ini. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. H. Tsalis Muttaqin, Lc, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Nur Rohman, M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta
5. Drs. H. Khusaeri, M.Ag selaku pembimbing yang penuh kesabaran yang bersedia meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk membimbing, mengoreksi serta memberikan saran-saran yang membangun demisempurnanya skripsi ini. Karena kebaikannya lah penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan sebagaimana mestinya.
6. Tim penguji skripsi, yang telah memberikan waktu, pikiran serta kesediaannya untuk membaca karya peneliti dan menguji skripsinya.
7. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah mengenalkan dan mengajari tentang berbagai macam ilmu pengetahuan Islam ke-al-Qur'an. Sehingga membuka cakrawala ilmu dan wawasan penulis tentang ilmu *'ulumul Qur'an*.

8. Staf perpustakaan pusat maupun Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN RadenMas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
9. Staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membantu kelancaran dalam proses penulisan, bimbingan dan sidang skripsi.
10. Bapak dan Ibu tercinta yang tiada pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
11. Sahabat-sahabat satu angkatan di IAT 2018 yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya, sebagai sebuah karya ilmiah penulis sangat mengetahui kemampuan penulis beserta segala kekurangannya Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 15 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
NOTA DINAS	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	V
ABSTRAK	VIII
MOTTO	X
HALAMAN PERSEMBAHAN	XI
KATA PENGANTAR	XII
DAFTAR ISI.....	XIV

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metodologi Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II TENTANG MUCHLIS M. HANAFI DAN BUKUNYA MODERASI ISLAM MENANGKAL RADIKALISASI BERBASIS AGAMA

A. Biografi Muchlis M. Hanafi	17
B. Fisik Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama.....	20

C. Latar Belakang Penulisan Buku	21
BAB III PENGERTIAN MODERASI ISLAM	
A. Pengertian Moderasi	25
B. Pengertian Islam	28
C. Pengertian Moderasi Islam	35
D. Moderasi Islam Menurut Perspektif Ulama.....	40
E. Pengertian Moderasi Islam Menurut Muchlis M. Hanafi.....	47
F. Karakteristik Moderasi Islam	49
BAB IV ANALISIS AYAT YANG DIGUNAKAN MUCHLIS M. HANAFI UNTUK MEMAHAMI MODERASI ISLAM	
A. Ayat-Ayat Yang Digunakan Muchlis M. Hanafi Dalam Memahami Moderasi Islam	55
B. Analisa Ayat-Ayat Yang Digunakan Muchlis M. Hanafi	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi dan pembahasan tentang Al-Qur'an tidak akan ada habisnya, pasti ada hal yang menarik disetiap sisinya. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.¹ Kehadiran berbagai macam fenomena dan dinamika Islam terbaru, yang telah menghabiskan analisa dari penggagas terutama kaum intelektual dalam mengupas misteri tentang terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme dalam Islam. Fenomena-fenomena tersebut menjadi diskursus aktual yang tidak pernah membosankan untuk dibicarakan baik dalam media maupun di ruang-ruang diskusi. Hal ini membuktikan adanya identifikasi yang khas terkait dengan fenomena-fenomena itu, bahkan tidak jarang kekhasan itu melahirkan teori-teori dari berbagai pihak.²

Kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang memicu tindakan-tindakan anarkis, terorisme, sikap ekstrim, gerakan-gerakan radikalisme telah dirasakan oleh berbagai pemimpin-pemimpin yang ada di belahan dunia. Sikap ekstrim ini muncul karena adanya pihak-pihak yang merasa paling benar, yang lainnya salah bila beranggapan, mengharuskan ajaran agama sebagai sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat, apa yang termaktub dalam ajaran agama tersebut itulah kebenaran yang mutlak tidak ada hak umatnya untuk mengubahnya. Sikap ekstrim tersebut memaksakan kehendak dalam menjalankan ajaran tekstual dalam

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 4.

² Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), h. 4.

sebuah agama yang harus dijalankan dengan paksaan maupun dengan kekerasan. Hal ini pastinya mendapat reaksi dari masyarakat setempat dan juga masyarakat lain yang mengetahui hal tersebut.³ Meskipun ada yang dapat disesuaikan dengan kondisi zaman, akan tetapi bukan diubah keseluruhan demi keadilan atau HAM atau lain sebagainya.

Selain sikap ekstrem terdapat juga sikap radikal. Sikap ini merupakan kata sifat yang berarti aksi mencolok untuk menyerukan paham ekstrim supaya di ikuti oleh banyak orang. Sedangkan radikalisme yaitu ideologi yang mempercayai perubahan yang menyeluruh hanya bisa dilakukan dengan cara radikal, bukan dengan cara damai. Maka radikalisme agama itu sangat berbahaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bagi sebuah komunitas bangsa, karena ada upaya untuk memaksakan kehendak sesuai dengan keinginan mereka yang belum tentu sesuai dengan karakteristik bangsa tersebut. Sesuatu yang dipaksakan meskipun substansinya baik tetap akan menjadi tidak baik.⁴ Kata radikal ternyata sangat dekat dengan kata terror. Walaupun tidak ada hubungannya secara langsung akan tetapi terror bermula dari sikap radikal kemudian munculah tindakan-tindakan terror, seperti ketika menjalankan misinya untuk memaksakan kehendak tidak mendapatkan respon positif. Selanjutnya mereka melakukan kekerasan dengan cara meneror sebuah komunitas supaya pihak yang di terror dalam misinya

³ Bubun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKis, 2019) h. 108.

⁴ *Ibid.* h. 112.

menjadi takut kemudian mengikuti keinginannya. Jika seseorang sudah mempunyai keyakinan yang begitu kuat kemudian mendapatkan terror dari komunitas-komunitas lain, ia mampu menjalankan apapun yang dianggap sebagai tugas keyakinannya tersebut. Justru yang meneror akan kesulitan dan akhirnya harus menjalani kehidupan yang semakin sulit, karena dengan kekerasan yang dianggap dapat menakuti dan juga dapat mengikuti komunitasnya ataupun keinginan mereka. Ternyata tidak mempan karena yang diteror sudah memiliki keyakinan yang begitu kuat tentang sesuatu.

Sikap radikal ini terdapat dua konotasi yaitu positif dan negatif. Jika radikal digandengkan dengan kata lain misal perubahan yang radikal, hal ini mengindikasikan sebuah perubahan yang nyata tidak setengah-setengah. Ini merupakan konotasi radikal yang positif, jika kata radikal disandingkan dengan agama hal ini menjadikan radikal dalam beragama. Maka itu akan bermakna negatif. Jika beragama dengan radikal maka yang diperoleh yaitu sebuah kondisi yang menyeramkan, pemaksaan intoleransi ataupun sejenisnya.

Hal diatas sangat bertentangan dengan agama Islam dan sebagai ummatan *wasathan* sebutan umat Islam yang menjadikan umat yang selalu bersikap menengahi atau adil, sesuai dengan firman Allah Q.s Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ

الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”⁵

Sebagai sebuah tanggung jawab, maka pemimpin-pemimpin dunia diantaranya ulama-ulama mencoba untuk menjelaskan hakikat Islam yang tengah. Islam yang moderat dengan demikian diharapkan menjadi solusi terhadap tindakan yang menjurus ke-kerasan. Islam *wasathiyāh* mempunyai landasan nash yang jelas seperti yang Rasulullah implementasikan di dalam kehidupannya. Islam begitu toleran, akomodatif, apresiatif terhadap agama-agama yang lainnya. Islam moderat atau *wasathiyāh al-Islamiyyāh* merupakan ajaran Islam yang tidak berlebihan, karena hal ini berangkat dari teks Al-Qur’an. Sikap moderat tersebut mengambil posisi tengah, namun yang dimaksud posisi tengah bukan abu-abu atau tidak punya sikap (pendirian) sama sekali. Posisi tengah merupakan koreksi terhadap “ekstrim kanan” yang terlalu ketat dan kaku dalam beragama. Adapun “ekstrim kiri” merupakan suatu hal yang bebas dan serba boleh terhadap sesuatu.

⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya. (2016), Jakarta: Kementerian Agama RI.

Sedangkan agama itu memiliki suatu batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar atau dilampaui.⁶

Moderasi Islam menjadi menarik dikaji karena beberapa alasan sebagai berikut: pertama, karena makhluk Tuhan perlu dihargai dan dihormati, sebagai umat Muslim senantiasa memandang dan memperlakukan mereka secara adil dan setara. Kedua, karena Islam melarang kekerasan secara individu maupun kelompok, kalangan Islam moderat senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan, termasuk kesetaraan jender. Ketiga, karena dasar ajaran Islam adalah kasih dan sayang. Seorang Muslim moderat senantiasa mendahulukan perdamaian dan menghindari kekerasan pemikiran atau tindakan. Keempat, karena ajaran Islam mendorong umatnya untuk demokrasi sebagai alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan. Umat Islam yang moderat senantiasa mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi. Kelima, karena sikap moderat dianggap sebagai jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan. Islam yang moderat senantiasa memandang sikap moderasi sebagai sikap yang paling adil dalam memahami agama.

Muchlis M. Hanafi sebagai alumni Al-Ahzar yang membawa beragam moderasi Islam merasa bertanggung jawab menyelesaikan persoalan-persoalan yang terkait tentang kekerasan maka dalam bukunya yang berjudul Moderasi Islam

⁶ Bubun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKis, 2019) h. 26.

(Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama). Dalam karyanya Muchlis M. Hanafi mencoba untuk mengangkat ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan moderasi Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Apa ayat-ayat yang digunakan Muchlis M.Hanafi dalam karyanya Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama?
2. Bagaimana Muchlis M.Hanafi memahami ayat-ayat moderasi Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan M.Hanafi dalam moderasi Islam
2. Untuk menjelaskan sudut pandang Muchlis M.Hanafi dalam memahami moderasi Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dapat memberikan wacana yang baru bagi dunia akademis dan dapat menambah bahan pustaka sekaligus memperkaya dalam bentuk tulisan dalam dunia Islam, terutama jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir agar menjadi salah satu referensi untuk penulisan moderasi Islam, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan dalam mensosialisasikan dan

mendakwahkan prinsip-prinsip dasar ajaran keIslaman.

b. Manfaat Praktis :

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi kaum muslimin dan bagi para pembaca agar mengetahui penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang moderasi Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain:

Pertama, fokus pada kajian Al-Qur'an penelitian ini dilakukan oleh Khairan Muhammad Arif dengan judul "Moderasi Islam (Islam) Perspektif AL-Qur'an, As-Sunnah Serta Padangan Para Ulama dan Fuqaha". Ia menjelaskan bahwa Konsep Islam atau moderasi Islam saat ini telah menjadi arah atau aliran pemikiran Islam yang telah menjadi diskursus penting dalam dunia Islam dewasa ini, melihat kondisi umat Islam yang selalu menjadi tertuduh dalam setiap peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh personal muslim yang tidak memahami karakter dan ini merupakan ajaran Islam.

Kedua, fokus pada kajian tafsir antara lain:

1. Skripsi karya Burhanuddin Muhamad Yamin dengan judul "Penafsiran Wāhbāh Al-Zūhāili Tentang Ayat-Ayat Moderasi Islam Dalam Al-Qur'an", didalamnya Burhanuddin menggunakan metode tafsir tahlili, bahwa moderasi Islam merupakan esensi mendasar dari

Islam, yakni mengajarkan keseimbangan, menjaga keharmonisan, memperjuangkan semangat keadilan, dan skala prioritas dalam berbagai aspek kehidupan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran moral dan akhlak-akhlak Islam.

2. Skripsi yang di tulis oleh Solikin yang berjudul “Moderasi Islam Dalam Perspektif Al- Syā’rāwī (Analisis Tematik atas Tafsir al-Syā’rāwī), didalamnya Solikin menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode Tafsir Maudu’I (Tafsir Tematik) kemudian menghasilkan Dengan moderasi, Islam hadir di tengah masyarakat majemuk/plural untuk berdialog dengan berprinsipkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan syura tanpa memaksa yang menolaknya untuk mengikutinya, sedangkan yang menerimanya kalau perlu diberi kesempatan untuk melaksanakannya secara bertahap sesuai dengan kemampuannya tanpa mempergampang penahapan tersebut.
3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Eva Zulfa dengan judul “Moderasi Islam Dalam Perpektif Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Dalam Tafsir Rāudātul Irfān, Tafsir Irfān, dan Tafsir Al-Ahzār) jenis penelitian ini adalah *library reseach* menggunakan teknik dokumentatif dan komparatif di dalam skripsinya Siti Menyatakan Agama Islam sebenarnya merupakan moderasi. Allah telah memberikan amanah kepada umat Islam, dalam mewujudkannya

setidaknya memiliki tiga karakter yaitu pertama menyeimbangkan dirinya antara kehidupan dunia dan akhirat. Mengambil sikap pertengahan dan seimbang dalam segala hal. Bersikap adil kepada semua kalangan dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

Ketiga, fokus pada organisasi dilakukan oleh Skripsi yang ditulis oleh Nabila Hablana Rizqi yang berjudul “Resepsi Ayat-Ayat Moderasi Menurut Nahdatul Ulama (NU) dan Front Pembela Islam (FPI)” di dalamnya permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah terjadinya sebagian pendapat yang berbeda antara tokoh Nahdatul Ulama (NU) dengan Front Pembela Islam (FPI) padahal keduanya menganut mahdzab yang sama.

Keempat, fokus pada buku yang sama yaitu Moderasi Islam (Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama) dilakukan oleh Muhamad Razi dengan judul “Moderasi Islam Era Milenial (*Ummatan Wasathan* Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi)”, dalam jurnalnya, Razi menyatakan bahwa buku Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama. Konsep moderasi dengan menafsirkan makna *Wasath* merupakan langkah maju dalam membuktikan relevansi Al-Qur’an dengan zaman. Baik dari aspek makna bahasa maupun sikap konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi penelitian Razi ini difokuskan pada fenomena *tafkir* saja.

Dari beberapa studi yang membahas tentang moderasi Islam sebelumnya,

penulis mengangkat judul “Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam menurut Muchlis M. Hanafi (Studi Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama. Penulis memfokuskan kajian pada ayat ayat yang digunakan untuk memahami moderasi Islam dalam buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama.

F. Kerangka Teori

Penulisan ini menggunakan teori analisis isi. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya.⁷

Analisis isi dibagi menjadi dua yaitu, analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Beberapa perbedaan mendasar antara analisis wacana dengan analisis isi yang bersifat kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Analisis wacana lebih bersifat kualitatif daripada yang umum dilakukan dalam analisis isi kuantitatif karena analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori, seperti dalam analisis isi.
2. Analisis isi kuantitatif digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata), sedangkan analisis wacana justru memfokuskan pada pesan yang bersifat latent (tersembunyi).

⁷ Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: an introduction of its Methodology*, London: SAGE Publications, 1991.

3. Analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan” (*what*), tetapi tidak dapat menyelidiki bagaimana ia dikatakan (*how*).
4. Analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi, sedangkan analisis isi kuantitatif diarahkan untuk membuat generalisasi.⁸

Analisis wacana Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.⁹ Analisis wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis isi kuantitatif yang selama ini banyak digunakan oleh para peneliti.¹⁰

Salah satu pendekatan dalam analisis wacana adalah pendekatan fenomenologi, yang menganggap subjek memiliki intensi-intensi yang mempengaruhi bahasa atau wacana yang diproduksinya. Dalam pandangan ini subjek memiliki peran yang penting karena ia dapat melakukan kendali-kendali atas apa yang diungkapkannya, atas apa yang ia maksud, atas bagaimana maksud

⁸ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jurnal academia.edu https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=desain+penelitian+analisis+isi+%28content+analysis%29&btnG=#d=gs_qabs&t=1675137040390&u=%23p%3DL0LCw0K7I_oJ. Pada, 9 November 2022.

⁹ Pawito, Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Jogjakarta: Cet. II, 2008, LkiS, hal. 170

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001).

itu dikemukakan, apakah secara terselubung atau eksplisit.¹¹

Teori analisis wacana ini lahir tidak dari ruang hampa, yang tiba-tiba berbicara tentang moderasi Islam, lahirnya pikiran Muchlis M. Hanafi karena ada dua kelompok ekstrem dalam memahami Islam, yang mengakibatkan munculnya sikap ekstrem dan juga sikap radikalisme. Fenomena-fenomena sosial ini yang akhirnya memaksa kondisi-kondisi, struktur-struktur sosial, situasi-situasi ini yang menjadi alasan Muchlis M. Hanafi mengangkat moderasi Islam.

G. Metodologi Penelitian

Sebagai karya ilmiah, metode merupakan pemandu kegiatan penelitian agar terlaksana dengan *sistematis*.¹² Maka dari itu metode merupakan pijakan untuk penulis agar penulisannya mencapai hasil yang maksimal. Maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), merupakan suatu penelitian yang prosesnya menggunakan data-data atau bahan-bahan tertulis yang mempunyai keterkaitan dengan tema permasalahan yang akan diteliti. Dengan metode pustaka ini pengumpulan data akan diarahkan kepada pencarian data dan juga informasi melalui dokumen-

¹¹ Widyastuti Purbani, *Analisis Wacana/ Discourse Analysis*, Makalah Lokakarya Penelitian di UBAYA, Surabaya, Link. <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastuti-purbani-ma/discourseanalysis>. Pada 14 November 2022.

¹² Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 10.

dokumen, foto-foto, gambar maupun dokumen elektronik yang dapat digunakan atau dapat mendukung dalam penulisan karya ilmiah.

2. Jenis pendekatan

Jenis pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami arti individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia.¹³ Yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah.

3. Metode Pendekatan

Saya disini akan menggunakan metode Deskriptif analisis, metode pendekatan ini merupakan suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu. Disini saya akan mendeskripsikan pikiran-pikiran Muchlis M. Hanafi dan dihubungkan dengan latar belakang sosial yang ada dizaman beliau.

4. Data dan Sumber data

Data yang digali dalam penulisan ini terdiri atas dua bentuk yaitu primer dan sekunder

¹³ W.Creswell, J. (2014). *Research Desing Qualitative, Qualitative and Mixed Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.

Pertama sumber primer adalah data yang langsung didapatkan dari sumber datanya oleh peneliti, ataupun primer merupakan asli, dari tangan pertama, yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “Moderasi Islam (Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama)” karya Muchlis M.Hanafi.

Kedua sumber sekunder yaitu suatu data-data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau peneliti-peneliti sebelumnya, sumber sekunder atau juga tangan kedua, yang menjadi sumber sekunder ini berupa buku, thesis, skripsi, dan juga jurnal yang sesuai dengan tema yang penulis akan teliti.

5. Teknik pengumpulan data

Data penelitian merupakan suatu informasi tentang kenyataan atau fenomena empiris yang berupa angka maupun pernyataan. Sebagaimana yang sudah penulis jelaskan diatas bahwa penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*), maka dari itu dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode dokumentatif yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi Islam yang terdapat pada buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama, serta data-data seperti buku, kitab atau karya ilmiah lainnya yang terkait dan relevan pada penelitian ini.

6. Teknik Analisa data

Setelah semua data-data yang digunakan terkumpul, maka selanjutnya

dianalisis data-data tersebut. Metode¹⁴ yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis

¹⁴ Metode merupakan salah satu cara yang diambil untuk untuk mengerjakan sesuatu, supaya sampai kepada tujuan.

H. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan dalam penelitian ini merujuk kepada pedoman penulisan skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang diterbitkan pada tahun 2016. Adapun sistematika penulisan bertujuan untuk menjelaskan bagian-bagian yang akan ditulis dan dibahas dari penelitian ini secara sistematis. Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Sistematika pembahasan pada kajian ini terdiri dari lima bab, yang didalam masing-masing bab pembahasan terdapat sub-sub yang berkaitan, berikut sistematika pembahasannya:

Bab I, pendahuluan, terdiri dari delapan sub bab. Akan dibahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab II, akan dijelaskan Muchlis M. Hanafi sebagai penulis buku "Moderasi Islam (Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama)" kemudian dijelaskan fisik buku dan latar belakang Muchlis M. Hanafi dalam menulis

Bab III, dijelaskan tentang pengertian moderasi Islam dan juga pandangan ulama-ulama mengenai moderasi Islam.

Bab IV, akan dijelaskan spesifik mengenai ayat-ayat yang digunakan oleh Muchlis M.Hanafi dan bagaimana ia memahaminya.

Bab V, penutup. Bagian ini merupakan simpulan akhir penulis dalam

penulisan ini yakni berisi rangkuman temuan-temuan yang dilakukan pada bab sebelumnya, pada bagian ini juga dilengkapi sejumlah saran guna kepentingan pengkaji selanjutnya.

BAB II
TENTANG MUCHLIS M. HANAFI DAN BUKUNYA MODERASI ISLAM
MENANGKAL RADIKALISASI BERBASIS AGAMA

A. Biografi Muchlis M. Hanafi

Dr. Muchlis M. Hanafi, MA merupakan seorang doktor dalam bidang Tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, dilahirkan di Jakarta pada 18 Agustus 1971. Pendidikan formalnya ditempuh di SD MI Al-Wathoniyah Jakarta (1983), KMI Pondok Modern Gontor (1989), dan memperdalam kitab kuning di Buntet Pesantren Cirebon dan Pesantren Tinggi Ilmu Fiqh dan Dakwah Bangil. Ia berhasil menghafal Al-Qur'an pada tahun 1992 yang diasuh oleh alm. KH. M. Mufid Mas'ud, yang merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandaranaran Yogyakarta. Kurang lebih 14 tahun (1992-2006). Muchlis Hanafi mendalami ilmunya dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Ahzar Kairo, mulai dari S1 sampai S3 dari tahun 1997-2006. Ia meraih gelar magister pada tahun 2000 dan menyelesaikan studi doktoralnya pada tahun 2006 dengan yudisium Summa Cumlaude disertai penghargaan tingkat pertama. Disertasinya berjudul "Kitab Lawami al-Burhan wa Qawathi al-Bayan" karya Imam al-Ma'iniy (w. 547 H) (studi Filologi yang meliputi editing naskah, kritik, komentar dan analisis metode penafsiran) direkomendasikan oleh tim penguji untuk dicetak atas biaya universitas Al-Ahzar agar dapat disertakan dalam

pertukaran hasil riset antarperguruan tinggi di Mesir.¹⁵

Di samping mengajar di beberapa perguruan tinggi, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan juga Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Dr Muchlis Hanafi juga bekerja sebagai Kepala Bidang pengkajian Al-Qur'an Balitbang Kementerian Agama RI dan Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ). Sejak tahun 2007 sampai 2012 ia ditunjuk sebagai ketua tim kajian dan penyusunan Tafsir Al-Qur'an Tematik, kemudian dari tahun 2012 ia memimpin tim penyusunan tafsir ringkas Kementerian Agama RI. Selain itu bersama para pakar dan ilmuwan dari LIPI, LAPAN, Boscha, UGM dan lainnya ia terlibat dalam kajian dan penyusunan tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan saintifik (tafsir ilmy) sebagai wakil ketua tim. Selain sebagai contributor tulisan dalam ketiga tafsir Kementerian Agama (tematik, ringkas, dan ilmi) tersebut, ia juga menulis buku "Menggugat Ahmadiyah: Menggungkap Ayat-ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah" (Lentera Hati, 2011) dan "Kontekstualisasi Haji: Ikhtiar meninjau Ulang Manasik Haji yang lebih Sejalan dengan Petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah" (PSQ dan Lentera Hati, 2012)

Muchlis M Hanafi juga aktif mengikuti seminar dan konferensi internasional, baik di dalam maupun diluar negeri seperti Konferensi Dialog Antar-Mahdzab di Doha Qatar (2017), Konferensi Dialog Antar Agama di Doha Qatar (2007 & 2008) dan di Madrid, Spanyol (2008), Konferensi Wakaf di Saudi

¹⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 294.

Arabia (2006), Konferensi Internasional tentang Haji dan Umrah, di Jakarta (2012), selain itu ia juga pernah menjadi, dosen tamu di Universitas Takushoku Tokyo (2012) dan Majelis Agama Islam Singapore (2012). Selain bidang akademik, juga menekuni profesi sebagai interpreter (penerjemah) simultan di Istana Presiden dan beberapa konferensi internasional. Saat ini ia ditunjuk oleh Al-Ahzar untuk menjabat sebagai sekretaris jenderal Ikatan Alumni Al-Ahzar Mesir cabang Indonesia selain itu ia menjadi Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.¹⁶

Riwayat jabatan Muchlis M. Hanafi selama ini yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) RI sebagai sekretaris utama (2022-sekarang), Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI sebagai kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2017-2022), Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI sebagai Pgs. kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2015-2017), Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI sebagai kepala bidang pengkajian Al-Qur'an Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2010-2015), Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI sebagai Plt. kepala bidang pengkajian Al-Qur'an Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2007-2010) Pegawai Pada Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta (2003-2007).¹⁷

Muchlis mendapatkan pikiran-pikiran dalam penulisan moderasi Islam dari pihak-pihak yang menginspirasi dan juga mendorong Muchlis M. Hanafi dalam

¹⁶ *Ibid.* h.295.

¹⁷ Riwayat pekerjaan Muchlis M. Hanafi dalam <https://baznas.go.id/profil/detail-15> diakses pada 17 oktober 2022.

menulis buku ini seperti Prof. Dr. M. Qurish Shihab sebagai ketua Pusat Studi Qur'an (PSQ) telah melakukan pelatihan bagi para da'i dan guru untuk mengembangkan wawasan keIslaman yang moderat, damai dan toleran. Selanjutnya Prof. Dr. M. Atho' Mudzhar yang menjadi ketua delegasi RI untuk mendorong terlaksananya berbagai lokakarya pengembangan budaya damai dalam kehidupan keagamaan, melalui pengembangan konsep *wasathiyat al-Islami*, dan Dr. H. Muhammad Zainul Majdi, Lc., MA, yang telah membantu meghadirkan pikiran-pikiran Muchlis M. Hanafi.

B. Fisik Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama

Buku yang berjudul Modersi Islam (Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama) ini ditulis oleh Muchlis Muhammad Hanafi, buku ini memiliki ukuran dengan Panjang 20cm, lebar 13,5 cm, ketebalan buku ini mencapai 295 halaman, buku ini di cetak pada Januari 2013 yang merupakan cetakan pertama, buku yang mengusung modersi ini diterbitkan oleh Ikatan Alumni al-Ahzar dan juga Pusat Studi Qur'an (PSQ). Didalamnya Muchlis M. Hanafi menghadirkan pikiran-pikirannya terkait moderasi Islam yang pertama konsep *Al-* dalam Islam, kedua Islam, Kekerasan dan Terorisme, ketiga Amar Makruf Nahi Mungkar, keempat Fenomena Tafkir, kelima ada Korelasi Perbedaan Tafsir Al-Qur'an dan Konflik di Masa Lalu dan Masa Kini serta Solusinya, selanjutnya keenam Etika Dialog dalam Perspektif Al-Qur'an, kemudian ketujuh Mencegah Radikalisme Berbasis Agama Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Konsep Jihad, dan yang terakhir Toleransi dan perdamaian. Dalam penulisan buku ini Muchlis M. Hanafi mempunyai support

sistem yang selalu menjaga dan menemani anak-anaknya setiap beliau pergi ke penjuru kota untuk berbagi ilmu dan pengalaman dalam mengembangkan *wasathiyat al-Islam*, istri beliau bernama Rifqiyati Mas'ud yang menghadirkan sibuan hati yang bernama Fayyad, Wafa Ahdella, Wuddy Samiha, dan Felza Sumayya. Pikiran-pikiran Muchlis Hanafi yang sudah tercetak dalam buku *Moderasi Islam (Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama)*, akan saya paparkan pada Bab IV.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan terhadap kenyataan atau fenomena-fenomena yang terjadi. Muchlis M. Hanafi ini sangat responsif terhadap apa yang sedang terjadi, jika dilihat dari topik-topiknya ini kurang sistematis, tetapi topik-topik dari bukunya saling berhubungan.

C. Latar Belakang Penulisan Buku

Di dalam pengantarnya Muchlis M. Hanafi menuliskan beberapa alasan mengapa ia menulis buku *Moderasi Islam (Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama)* seperti munculnya sikap ekstrem dalam beragama bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam. sejak dahulu sejumlah kelompok keagamaan telah menunjukkan sikap ekstrem. Dahulu yang paling menonjol adalah apa yang ditunjukkan oleh kelompok Khawarij, yaitu mengkafirkan umat Islam selain dari kelompoknya. Lahirnya kelompok Khawarij ini karena kekecewaan sekelompok umat Islam yang berada di belakang barisan khalifah Ali bin Abi Thalib, atas berkembangnya politik pada saat itu terjadi peristiwa tahkim,

Tidak berhenti sampai disini saja, kekecewaan yang dialami oleh

sekelompok umat Islam ini bermetamorfosis menjadi mosi tidak percaya terhadap khalfah Ali bin Abi Tholib dan berujung pada terbentuknya sikap keagamaan kolektif, yang lebih dikenal sebagai Khawarij.

Selain kaum Khawarij, muncul juga kelompok yang tak kalah ekstrem dalam bersikap, kelompok ini disebut Murji'ah kemunculannya ini sedikit banyak dipengaruhi oleh sikap ekstrem yang ditunjukkan oleh kelompok Khawarij. Murjia'ah ini berbeda dengan Khawarij yang serba tidak boleh, kelompok Mur'jiah ini justru cenderung serba boleh (permisif) terhadap sejumlah ajaran Islam yang sudah jelas akan ketentuannya. Hampir dalam segala hal, kelompok Murji'ah ini sangat bertentangan dengan kelompok Khawarij.

Pada saat ini muncul sikap-sikap ekstrem dalam beragama, seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah kelompok keagamaan, munculnya sikap ini terkait dengan apa yang terjadi dan dialami oleh umat Islam saat ini. Seperti, munculnya kecenderungan sebagian umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama, terkait dengan kondisi umat Islam yang berada dalam keterbelakangan dan kemunduran dalam segala aspek. Kelompok Khawarij mengasumsikan bahwa kemajuan umat Islam, hanya dapat diraih dengan cara kembali kepada tradisi terdahulu. Mereka mengupayakan mengutip teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan al-Hadist) dan karya-karya ulama klasik sebagai dasar landasar pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga menjadi generasi yang terlambat lahir, sebab hidup ditengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu, mereka tidak

sadar bahwa zaman sudah berubah dan selalu berkembang, munculnya pemikiran-pemikiran seperti itu menjadikan Islam tampak sebagai ajaran yang tidak bisa sejalan dengan modernitas.

Kemunduran umat Islam dan berhadapan dengan kemajuan Barat ternyata tidak selalu dihadapi dengan sikap percaya diri. Di kalangan umat Islam ada kecenderungan lain yang lahir dari sikap kurang percaya diri, terutama dalam hal menyikapi kemajuan Barat. Mereka bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Semangat untuk mengedepankan Islam sebagai ajaran agama yang selalu sejalan berdampingan dengan zaman telah mendorong sejumlah pihak untuk mengimpor berbagai pandangan dan pemikiran dari budaya dan peradaban asing yang sangat ini di kuasai oleh pandangan materialistik. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan mengorbankan teks-teks agama melalui penafsiran kontekstual.

Lahirnya kecenderungan-kecenderungan beragama yang muncul akibat menyikapi situasi dengan sikap ekstrem, hal ini tentu saja tidak menguntungkan Islam dan umatnya. Kecenderungan pertama telah memberikan citra negatif kepada Islam beserta umatnya sebagai agama dan komunitas masyarakat yang eksklusif dan mengajarkan kekerasan dalam mengajarkan agamanya (dakwahnya). Kecenderungan kedua mengakibatkan Islam kehilangan jati dirinya, karena larut dan lebur dalam budaya dan peradaban lain. Pertama terlalu longgar dan terbuka sehingga membuat esensi dari ajaran Islam menjadi lebur, dan kedua terlalu ketat bahkan cenderung menutup diri dalam beragama. Kedua sikap ini berbeda dengan

dasar ajaran agama Islam yang terkenal dengan sebutan *ummatan wasathan* yang memiliki arti moderat, adil, tengahan, dan terbaik. Karakter dasar ajaran Islam yang moderat saat ini tertutupi oleh ulah sebagian kalangan umatnya yang bersikap radikal dan disisi lain bersikap liberal, yang kedua sikap ini tentu sangat jauh dari kata dengan titik tengah (*wasath*). Ada benarnya ungkapan Islam tertutupi oleh umatnya sendiri.

Mengutamakan sikap moderat memang sudah bersesuaian dengan anjuran ayat-ayat al-Qur'an yang setema, akan tetapi dalam menerapkannya bukan suatu perkara yang mudah. Berbagai persoalan-persoalan umat Islam yang utamanya yang berkaitan dengan ekstremitas dalam beragama, yang sudah ramai ditunjukkan oleh sebagian kalangan umat Islam beberapa periode yang lalu. Buku ini dikemas dengan tema besar yaitu pentingnya moderasi Islam sebagai acuan dalam berfikir, bersikap dan bertindak umat Islam.

BAB III

PENGERTIAN MODERASI ISLAM

A. Pengertian Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan)¹, selanjutnya dalam Bahasa Arab disebut dengan *al wasath* yang memiliki persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang)².

Selain kata di atas *wasathan* bermakna menjauhkan diri untuk bersikap ceroboh, dan juga meninggalkan garis kebenaran agama, terdapat ungkapan yang sudah populer yaitu:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“sebaik-baiknya persoalan adalah yang berada di tengah” kalimat ini merupakan ungkapan para ahli hukum. maksudnya menyelesaikan suatu masalah, Islam moderat mencoba berada di tengah-tengah dan mencoba melakukan pendekatan kompromi, sama saja seperti dalam menyikapi sebuah perbedaan baik perbedaan agama maupun mazhab Islam yang moderat selalu mengedepankan untuk bersikap toleransi, saling menghargai dan tetap meyakini kebenaran kepercayaan masing-masing. Sehingga hal ini dapat menerima keputusan dengan kerelaan hati, tanpa harus terlibat dalam aksi

¹ Menti Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.15.

² Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 02, (Desember 2019), h.6

anarkis.³

Secara etimologi kata *wasathiyāh* atau moderat adalah sesuatu yang terdapat di pertengahan dua kutub atau dua kaum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti selalu menghindarkan perilaku atau mengungkapkan yang ekstrim dan berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa moderat adalah pertengahan dan keseimbangan.

Menurut terminologi kata *wasathiyāh* atau moderat adalah ajaran Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan tidak berlebihan dalam menyikapi sesuatu.⁴ Karena umat Islam yang mempunyai sifat *wasathiyāh* tidak menyukai hal-hal yang bersifat ekstrem, tidak mememntingkan kepentingan individu dan melupakan kepentingan sosial, itulah yang dinamakan Islam *wasathiyāh*.⁵

Istilah *wasathiyāh* di dalam Al-Qur'an memiliki pemahaman makna atau seakar dengannya yang disebutkan berkali-kali. Seperti kata *al-Adl* (keadilan), hal ini menjadi sifat yang sangat dibutuhkan manusia, khususnya jika terkait dengan persaksian suatu hukum maupun perkara, tanpa kesaksian yang adil maka kesaksiannya tidak dapat diterima. Keadilan seorang saksi dan juga keadilan dari hukum menjadi harapan besar masyarakat. Sebagaimana pemaknaan kata *wasathiyāh*, Nabi menafsirkan al-Baqarah: 143 dengan kata

³ Edy Sutisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 02, (Desember 2019), h. 6.

⁴ Maimun, Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 21.

⁵ *Ibid.* h. 21.

adil. Yang dimaksudkan berada diposisi antara kaum-kaum yang bertikai dan tidak memihak salah satunya. Memberikan hak-hak secara seimbang untuk kedua pihak, tidak berat sebelah.⁶

Selanjutnya *wasathiyāh* bermakna istiqamah (lurus) maksudnya jelas dalam bertindak dan berfikir (*shirāth al-Mūstāqīm*), jalan yang benar yang berada ditengah jalan yang lurus dan jauh dari maksud yang tidak benar. Maka dari itu ajaran Islam supaya selalu dijalan yang lurus, yang bukan berada dijalan yang sesat dan dimurkai oleh Allah Swt.⁷

Kata *wasathiyāh* juga bermakna kebaikan atau yang terbaik, Islam merupakan Islam yang terbaik. Hal ini sering digunakan oleh bangsa Arab dalam memuji seseorang yang memiliki nasab terbaik di sukunya, ketika orang tersebut tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama.⁸

Kata *wasath* ini ada kalanya menjadi sifat untuk umat manusia secara kelompok (*ummah*), dan menjadi sifat bagi individu. *Washiyātul ummah* merupakan predikat terbaik adil dan kedamaian yang dipunyai oleh umat Islam. sedangkan *wasiyāthul fārdī* adalah seseorang yang berdiri ditengah dalam segala persoalan dengan mengambil yang paling utama, paling baik dan juga seimbang.⁹

Moderasi yaitu jalan tengah, didalam beberapa forum diskusi sering terdapat yang namanya moderator atau seseorang yang menengahi proses

⁶ *Ibid.* h. 22.

⁷ *Ibid.* h. 22.

⁸ Ali Muhammad al-Ashalabi, *al- fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001), h.18.

⁹ Maimun, Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), h.23.

diskusi, tidak berpihak kepada siapapun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga disebut sesuatu yang terbaik, sesuatu yang ada ditengah.¹⁰

Kata moderat atau *wasathiyāh* jika disimpulkan adalah sesuatu yang tidak berada di pihak satu maupun lainnya, atau berada di tengah-tengah yang bersikap adil dan berimbang.

B. Pengertian Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab diangkat dari asal kata “*sālīma*” yang berarti selamat sentosa, kata *sālīmā* berasal dari kata “*aslāmā*” yang artinya tunduk patuh, taat dan memelihara diri. Pengertian Islam secara khusus adalah segala apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang diturunkan Allah dalam Al-Qur’an dan disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam Sunnahnya yang shahih atau benar, berupa perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan kesejahteraan di hari kemudian atau akhirat.¹¹

Secara umum, pengertian Islam adalah segala apa yang diisyaratkan oleh Allah dengan perantara para Nabi dan Rasul yang berupa perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan kesejahteraan di hari kemudian atau akhirat.¹²

Berdasarkan pada Hadist Nabi sebagai jawaban terhadap pertanyaan seorang

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), h. 1.

¹¹ M. Alwi Nawawi, *Pengantar Hukum Agama Islam*. (Makasar: Universitas Muslim Indonesia, 1988), h. 3.

¹² *Ibid.* h. 3.

badawi kepada Nabi Muhammad SAW, Pengertian Islam adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat dan memberi zakat, berpuasa pada bulan ramadhan, serta pergi haji ke Baitullah jika engkau sanggup melaksanakannya.¹³

Pengertian Islam dari segi sistem merupakan suatu sistem peraturan-peraturan undang-undang yang meliputi peraturan-peraturan hidup manusia dan tata cara tingkah laku bagi manusia, yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW dari Tuhan-nya, yang diperintahkan kepadanya untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia dengan akibat pahala bagi mentaatinya dan hukuman bagi yang mengingkarinya¹⁴.

Munculnya Islam, agama ini lahir disaat sejarah sosial terjadi ketegangan dua idiologi dunia yang berlawanan secara ekstrem, pertama idiologi timur Persia yang terlalu cenderung dan spiritualitas dan idiologi barat Romawi yang terlalu cenderung kepada materi, keduanya membentuk idiologi sendiri-sendiri yang tidak dapat dipertemukan, dikarenakan memiliki pola pandang yang berbeda substansi.¹⁵

Agama Islam yaitu sebuah risalah rahmat bagi alam semesta dan membawakan misi keseimbangan (*hasanah fil al-dunya wa al-akhirah*). Jadi dalam berbagai sisi Islam terdukung dalam menciptakan sebuah moderasi, karena sudah mempunyai modal untuk membawakan hal tersebut.¹⁶

¹³ Ahamad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988), h. 23.

¹⁴ Abdullahi Ahmad an-Na'im, *Islam dan Negara Sekuler*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007) h. 26.

¹⁵ Bubun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKis, 2019) h. 67.

¹⁶ *Ibid.* h. 68.

Islam adalah ajaran yang bertujuan membahagiakan manusia didunia dan juga diakhirat. Kebahagiaan didunia harus menjadi sarana untuk mencapai kebaahagiaan hidup diakhirat, dan harapan hidup diakhirat harus menjadi landasan motivasi dalam melakukan kegiatan didunia yang didasarkan pada petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya.¹⁷

Membahas ciri-ciri Islam, Yusuf al-Qārdāwī menyebutkan bahwa diantara ciri utama umat Islam adalah umat yang moderat atau *wasathīyyāh*. Sikap keberagaman kaum muslimim yang demikian kaum muslimin yang demikian itu benar-benar sesuai dengan fitrah, karena secara alamiah senantiasa berupaya menjada keseimbangan, antara ruh jasmani dan rohani, antara dunia dan juga akhirat. Aqidah Islam berdiri tegak dititik tengah berasaskan pada petunjuk-petunjuk wahyu dan berpatokan kepada Tauhid. Kedudukan dalam aqidah Islam, bukanlah Tuhan seperti yang diyakini oleh sebagian agama, tetapi tetapi juga terpuruk yang berada pada tingkat paling rendah. Islam menggambarkan sosok Nabi sebagai manusia biasa, yang tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan dasar secara biologis, sedangkan kelebihanannya adalah Nabi selalu dibimbing oleh wahyu yang dan dibekali mukjizat sebagai bukti kebenaran atas kenabianya, dikarenakan Nabi harus jujur, bersih dan juga dilindungi dari berbuat kemaksiatan.¹⁸

Dunia Islam pada saat ini sering diwarnai dengan perbedaan sudut pandang yang sangat dinamis walau terkadang mengalami pasang surut yang

¹⁷ Taufik Rahman, *Hadits-Hadits Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 411.

¹⁸ Yusuf al-Qārdāwī, *al-Khasha'ish al-'Ammah* (Suriah: Muassasah al-Risalah, 1989), h. 127-137.

bersamaan dengan peradaban dan budaya dari luar Islam, seiring perkembangannya dinamisasi pemikiran Islam sering benturan diantara pemikiran-pemikiran yang ada dan dapat membuat perpecahan diantara kaum muslimim. Akan tetapi, jika diamati secara garis besar benturan-benturan pemikiran Islam itu terbagi dalam dua bentuk pendekatan yang sama-sama ekstrem, yaitu:

Pertama, pendekatan pemikiran yang *over-tektualis* yang tidak memberikan ruang sama sekali pada ijtihad dan aktualisasi logika sehingga terhentinya pemikiran yang cenderung melumpuhkan rasionalitas sebagai karunia Allah. Kecenderungan pemikiran yang *over-tektualis* telah menyulitkan dinamisasi-interaktif ajaran Islam dengan perkembangan dunia yang sudah modern dan berkembang pesat. Hal tersebut akan menjadi kendala untuk lahirnya Islam yang sesuai waktu dan tempat. Pendekatan ini hanya melihat teks pada masa lalu tanpa melihat realita yang terjadi pada saat ini, maka dari itu akan memberikan citra yang buruk terhadap Islam yang sesungguhnya, akhirnya hanya memunculkan anggapan bahwa Islam tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.¹⁹

Kedua, pendekatan pemikiran *over-rasionalis*, pendekatan ini menempatkan rasio sebagai tujuannya yang menjatuhkan teks-teks keagamaan yang notabennya suci dan sakral. Penggunaan rasio yang berlebihan mengakibatkan pergeseran nilai nilai inti ajaran Islam. Awalnya pendekatan

¹⁹ Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam*, (Jakarta: Pustaka Ikadi Cet.II. 2012) h. 13.

pemikiran ini berasal penyelarasan teks sesuai zaman yang terus berkembang pesat, akan tetapi pendekatan yang dilakukan tidak menjadikan teks sebagai sumber ajaran Islam disini kekuatan rasiolah yang digunakan sebagai sumber utamanya. Pendekatan pemikiran seperti ini melahirkan liberalisme yang hanya akan bertanya-tanya tentang kebenaran dan kesucian wahyu. Pendekatan ini membahayakan Islam dan akan menjadikan Islam kehilangan jati dirinya, sehingga perlahan-lahan teks-teks yang suci itu akan hilang oleh rasionalitas dan Islam akan kehilangan segalanya.²⁰

Agama Islam tidak hanya menerima moderasi, Islam diharapkan mampu mengadopsinya dan menjadikannya sebagai sebuah jalan hidup. Umat Islam ditunjuk oleh Al-Qur'an sebagai umat yang moderat, hal ini yang semestinya dapat diimplikasikan ke masyarakat dunia. Maka dari itu moderasi harus menjadi pilihan umat Islam

Jika ditarik kesimpulan maka Islam adalah agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw, dari Allah Swt yang berupa suatu ajaran, perintah-perintah, dan juga larangan-larangan, apabila melaksanakan perintah-Nya mendapatkan pahala, sebaliknya jika melanggar larangan-Nya mengakibatkan dosa.

Ajaran Islam yang tercermin dalam *wasathiyah* antara lain, sebagai berikut:

Pertama Akidah, yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan berada diantara mereka yang tunduk pada khurafat, percaya terhadap sesuatu walau

²⁰ *Ibid.* h.14.

tanpa sadar dan mereka mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain itu Islam juga mengajak akal manusia untuk membuktikan secara rasional hal itu merupakan prinsip yang selalu diajarkannya.

Kedua Ibadah dan Syiar Agama, dalam Islam mewajibkan umatnya untuk beribadah dalam bentuk dan jumlah secara terbatas. Seperti: shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, supaya ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya (*habluminallah*). Selebihnya Allah mempersilakan hamba-Nya dalam berkarya dan bekerja mencari rezeki di muka bumi. Kewajiban dalam beribadah tidak banyak dan menyulitkan, juga tidak menghalangi seseorang untuk bekerja mencari nafkah.

Ketiga Akhlak, dalam pandangan al-Qur'an dalam diri manusia terdapat dua unsur: ruh dan jasad. Dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia pertama (Adam) dari tanah kemudian meniupkan ruh kedalam tubuhnya. Kedua unsur tersebut memiliki hak yang harus dipenuhi. Maka dari itu Rasulullah melarang keras sahabatnya yang dianggap berlebihan dalam beribadah sampai lalai dengan haknya. Unsur tanah mendorong manusia untuk menikmati keindahan dan kesenangan yang terdapat dimuka bumi, sedangkan unsur ruh mendorongnya supaya menggapai petunjuk langit. Unsur jasad membuatnya cocok menjadi pemimpin dimuka bumi. Apabila hanya unsur ruh yang dominan, seperti malaikat, maka manusia tidak akan terdorong melakukan aktivitas menggali kandungan bumi dan bekerja memakmurkannya. Kehidupan dunia bukanlah penjara untuk manusia melainkan sebuah nikmat yang harus disyukuri dan sebagai tempat untuk

mencapai kehidupan yang lebih kekal di akhirat.

Datangnya agama Islam sebagai penyempurna bagi agama-agama yang sebelumnya, maka Islam membawa ajaran yang dalam beberapa dimensi mempunyai irisan yang mirip dengan ajaran sebelumnya, juga tidak sedikit mengganti ajaran sebelumnya karena Islam berfungsi sebagai penyempurna sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Hal ini menjadikan Islam sebagai agama terbaik sepanjang zaman.²¹

Ber-Islam secara moderat dapat dilakukan dengan bergai upaya: yang pertama, memahami Al-Qur'an secara komprehensif dalam tema tertentu (*tafsir maudhu'i*). Ketidak moderatan dalam ber-Islam muncul karena pemahaman yang setengah-setengah terhadap suatu persoalan. Seseorang dapat menjadikan radikal atau liberal jika hanya mengambil sebagian ayat saja tanpa memahami ayat-ayat yang lain yang setema. Kedua, dengan melihat kondisi sosial masyarakat yang ada. Seperti apa yang dilakukan oleh walisongo dalam menyebarkan agama Islam dengan kondisi sosial berupa budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam dijadikan sebagai alat dakwah menyampaikan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat menerima ajaran secara perlahan tapi pasti.²²

Karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain yaitu , pemahaman-pemahaman yang seperti ini akan menyeru kepada dakwah Islam yang toleran dan menentang segala bentuk pemikiran yang radikal dan liberal.

²¹ Maimun, Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 4.

²² Abdul Fattah, "*Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur'an*", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol, 5, No. 2, (Januari 2020), h. 160.

Liberal dalam artian memahami Islam cukup dengan hawa nafsu dan murni logika yang cenderung kearah mencari kebenaran yang tidak logis, sedangkan radikal disini memaknai Islam secara tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, hal ini agama Islam terkesan kaku dan tidak dapat membaca realitas yang terjadi.

C. Pengertian Moderasi Islam

Moderasi Islam adalah salah satu manhaj atau paham dan aliran pemikiran Islam yang mengedepankan pandangan dan sikap moderat (*tawassuth*), adil (*Al-Adl*) bijak (*Al-Hikmah*), mengutamakan kebaikan (*Al-Khairiyah*) serta seimbang dan proporsional (*I'tidal*) dalam beragama dan menerapkan ajaran Islam dan ketika berhadapan dengan fenomena-fenomena dan problematika kehidupan manusia.²³

Moderasi Islam adalah bagian dari ajaran Islam yang memiliki karaktersitik-karakteristik universal; Adil (*Al-Adl*), seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), pertengahan (*tawassuth*), terbuka, dan percakapan (*Al-Hiwar*). Moderasi Islam juga berada pada posisi tengah dan menjadi solusi bagi aliran-aliran pemikiran Islam yang saling berlawanan antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri.²⁴

Islam yang moderat dapat merujuk apa yang telah diterapkan oleh Rasulullah Saw, sedangkan dalam konteks Indonesia seperti walisongo maksudnya Islam diharapkan dapat memecahkan dari perkara atau problem

²³ Khairan Muhammad Arif, "Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran", Jurnal Studi Agama, Vol.19, No. 02, (Februari 2020), h. 318

²⁴ *Ibid.* h. 318

bangsa, agama atau negri ataupun semua persoalan yang terjadi dapat terpecahkan.²⁵ Permasalahan yang ada di dunia ini telah begitu kompleks maka dari itu Islam dituntut andil supaya dapat turut serta didalamnya, hal tersebut menjadi tanggung jawab dari Islam sebagai ajaran agama yang ramah serta jadi rahmat di tengah-tengah konflik di berbagai belahan dunia.²⁶

Diantara paham dan pemikiran Islam modern yang eksis ditubuh umat Islam saat ini dan banyak terjadi kontroversi antara satu dengan yang lainnya pertama aliran dan pemikiran Islam Tekstualis, kedua pemikiran Islam salafiy, ketiga pemikiran liberal, pemikiran pluralisme agama, dan terakhir pemikiran pembaruan Islam.

Dari beberapa uraian diatas moderasi bukan menjadi sesuatu yang baru lagi di agama Islam dan para pemeluknya, bahkan hal ini menjadi sebuah karakter untuk agama Islam itu sendiri, moderasi Islam yaitu jati diri Islam yang telah melekat dari dulu. Sejatinya agama Islam hadir tidak berat sebelah, yang terlalu miring kekanan ataupun kekiri.

Seperti yang dijelaskan Al-Qur'an bahwa *wasathiyāh* merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam yang mengedepankan sikap seimbang yang berada diposisi tengah. Adapun sikap yang menjauh dari *wasathiyāh* antara lain:²⁷

²⁵ Sabri Mide, "Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an" (UIN Alaluddin Makassar,w 2014), h. 2

²⁶ Mustofa Bisri, *Islam Mazhab Tengah*, 1st ed. (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 17.

²⁷ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 15-19

a. Fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu pandangan

Sikap fanatik yang berlebihan dapat mengakibatkan seseorang menutup diri dari pandangan-pandangan lain dan menganggap pandangan yang berbeda dengannya sebagai pandangan sesat. Sedangkan para *salaf* sepakat bahwa setiap orang dapat diambil dan ditinggalkan pandangannya kecuali Rasulullah Saw. Sikap fanatik ini membuat seseorang tidak bisa bertemu dengan lainnya seakan dirinya berada diposisi kiri sedangkan orang lain disisi kanan.

b. Cenderung mempersulit

Ketika memeluk agama seseorang boleh saja berpegangan pada pandangan yang ketat, terutama dalam masalah-masalah fiqh, seperti tidak menggunakan *rukhsahal* keringanan atau kemudahan padahal hal tersebut diperbolehkan, sebagai bentuk kehati-hatian. Tetapi menjadi kurang bijak ketika mereka mengharuskan mengikutinya, padahal kondisi mereka tidak memungkinkan atau berdampak menyulitkan orang lain. Misal: menganjurkan masyarakat untuk melaksanakan ibadah sunnah seakan menjadi ibadah wajib.

c. Berprasangka buruk kepada orang lain

Sikap paling merasa benar dapat menjadikan seseorang berprasangka buruk kepada orang lain, seakan tidak ada kebaikan pada diri orang lain dan juga tidak berusaha untuk memahami pikiran orang lain yang berbeda dengannya. Padahal para *sālāf* mengajarkan supaya setiap Muslim untuk berprasangka baik kepada orang lain dan berusaha memahami.

d. Mengafirkan orang lain

Sikap ini paling berbahaya, hal ini pernah terjadi pada kelompok khawarij di masa awal Islam yang terlalu ketat dalam beragama dan melaksanakan ibadah (puasa, sholat malam dan membaca Al-Qur'an, tetapi karena pemikiran yang melampaui batas mereka menghalalkan darah orang Muslim. Apa yang dilakukan oleh kelompok Khawarij dulu seperti mengafirkan para pemimpin di negara-negara Muslim dengan alasan tidak menerapkan hukum Tuhan, bahkan mengafirkan para ulama yang tidak mengafirkan para pemimpin tersebut, dengan alasan mereka yang tidak mengafirkan orang kafir termasuk kafir.²⁸ Sesuai ajaran rasul, tidak boleh seorang pun mudah mengafirkan orang lain, karena berdampak hukum yang panjang seperti halal darahnya, dipisah dari ranjang (cerai paksa), tidak saling mewarisi, ketika meninggal tidak dimandikan, dikafani, dan tidak dishalatkan, dan tidak di kuburkan di makan

²⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Shahwah al-Islamiyyah*, h. 47

masyarakat muslim. Seseorang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, meskipun dalam keadaan terpaksa merupakan seorang Muslim yang harus dilindungi, kemaksiatan sampai dosa besar pun tidak membuatnya keluar dari agama, selama tidak menolak hukum Allah.

Islam *wasathiyāh* memiliki hubungan erat dengan upaya menciptakan dan mempertahankan perdamaian. Berfikir moderat dalam setiap persoalan, seperti: perbedaan sudut pandang, persoalan politik dan negara, hal ini dapat mengantarkan ketenangan, keamanan, dan perdamaian diseluruh kalangan. Islam *wasathiyāh* mempunyai masa depan yang cerah untuk menjaga dan menciptakan keharmonisan antara sesama manusia.

Seorang Muslim yang moderat adalah orang yang toleran yang dapat menghormati pandangan lain yang berbeda-beda, selama pandangan tersebut tidak mengarah pada penyimpangan. Karena sebenarnya perbedaan itu akan selalu ada. Hakikat toleransi adalah sikap terbuka dan tidak mengingkari keberadaan orang lain. Misalnya sahabat Abu Bakar melaksanakan shalat tahajud setelah bangun tidur, sementara itu Umar bin Khattab tidak tidur dulu saat menjalankan shalat tahajud. Kemudian seperti Ulama-ulama terdahulu juga sangat toleran, seperti yang tercermin pada perkataan Imam Syafi'i bahwa

“pendapatku benar tapi mungkin juga salah, pendapat orang lain salah tetapi mungkin benar”.²⁹

Pengertian yang telah penulis paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi Islam merupakan keberagaman yang mempunyai sifat *tasamuh*, *i'tidal* dan terlepas dari pemikiran maupun tindakan yang bersifat ekstrem. Keseimbangan itu lahir karena pada dasarnya manusia tercipta dari dua unsur yaitu ruh dan jasad, sehingga dalam melakukan tindakan manusia harus meninjau dua hal tersebut, selain itu dalam beragam harus seimbang dalam menggunakan wahyu dan juga akal, wahyu sebagai pondasi dalam kehidupan sedangkan akal sebagai perantara untuk mengaplikasikan wahyu dengan menyesuaikan kondisi sosial dan masyarakat yang terjadi pada masanya.

D. Moderasi Islam Menurut Perspektif Ulama

Al-Qur'an menggunakan kata *wasatha* dalam Q.s Al-Baqarah/143 untuk menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat, kata tersebut kemudian diderivasi oleh bahasa Indonesia untuk penyebutan sebuah profesi yang bernama wasit, sifat dari wasit ini adalah netral yang melibatkan kedua belah pihak yang bersaing. Sebagaimana wasit ini ditugaskan untuk netral, menghindari dari keberpihakan. Seharusnya kualitas dari umat Islam seperti tugas yang diberikan wasit, yang harus mengambil jalan tengah diantara ekstrimisme dan liberalisme. Kemunculan sikap-sikap seperti radikal, ekstrem

²⁹ A Muchlishon Rochmat, “*Enam Ciri Sikap Moderat dalam ber-Islam*”, diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berIslam> pada 4 oktober 2022.

dan persoalan-persoalan yang harus ditengahi oleh pemimpin-pemimpin yang ada di berbagai belahan dunia, Rasanya ada yang kurang apabila tidak mencantumkan pandangan para ulama-ulama tentang *wasathiyāh* ini, berikut pengertian moderasi Islam perspektif ulama-ulama sebagai berikut:

- a. Pertama Imam Ibnu Jarir at-Tābārī, merupakan seorang sejarawan, mufassir dan pemikir Islam. Beliau juga seorang ulama besar Islam yang menguasai banyak Ilmu dan karya besar dalam Islam. Ia memiliki kitab tafsir yang bernama Tafsir at-Tābārī tafsirnya menggunakan metode *bilma'tsur* (berdasarkan riwayat), kitab ini menjadi sumber rujukan para mufassir lainnya, seperti al-Qurthubi, al-Baghawi, as-Syuthi, Ibnu Katsir. At-Tābārī telah memberikan konsep *wasathiyāh* yang lengkap dan juga mumpuni dalam menafsirkan Q.S:Al-Baqarah/143.

At-Tābārī berpendapat bahwa umat Islam yang merupakan umat Islam yang moderat, karena Islam berada diposisi tengah dalam semua agama. Mereka bukan kelompok yang ekstrem dan juga berlebihan dalam bersikap seperti umat nasrani dengan ajaran kerahibannya³⁰ untuk menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Kemudian umat Islam juga bukan seperti kaum yahudi yang bebas dan lalai, mereka mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para Nabi, dusta kepada Tuhan dan kafir kepada-Nya. Sedangkan umat Islam adalah

³⁰ Kerahiban adalah bentuk pengamalan keagamaan yang tidak wajar, tidak alami, dan tidak sejalan dengan fitrah manusia dengan akibat pengingkaran hak kemanusiaan diri dan orang lain. Contohnya: ketika lambung kosong timbulnya kesadaran untuk makan, ketika fisik lelah maka munculnya kesadaran untuk istirahat (tidur).

umat pertengahan yang seimbang dalam agama, maka dari itu Allah Swt menunjuk umat Islam sebagai umat moderat.³¹

- b. Di antara ulama besar yang telah memperkenalkan prinsip-prinsip *wasathīyyāh* Islam adalah Imam Abu Hamid Al-Ghazali, ia juga seorang filsuf, teolog yang mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah sehingga mendapat gelar Hujjatul Islam. Al-Ghazali dalam mendalami ilmunya pergi ke beberapa tempat di dunia seperti Makkah, Madinah, Mesir dan Jerussalem ketika sedang mendalami ilmunya Al-Ghazali membuat kitab yang berjudul *ihyā'ulumuddīn* didalamnya ia memberikan sumbangan besar untuk masyarakat dan juga pemikiran manusia dalam semua masalah.

Al-Ghazali berpendapat dalam kayanya “*Ihyā Ulumiddīn*” ketika membahas sikap para Sahabat Nabi saw terhadap dunia pada Bab Zuhud, Al-Ghazali berkata: “bahwa para sahabat tidak bekerja di dunia untuk dunia tapi untuk agama, para sahabat tidak menerima dan menolak dunia secara keseluruhan atau secara mutlak. Sehingga mereka tidak ekstrem dalam menolak dan menerima, tapi mereka bersikap antara keduanya secara seimbang, itulah keadilan dan pertengahan antara dua sisi yang berbeda dan inilah sikap yang paling dicintai oleh Allah swt”³².

Al-Ghazali melihat bahwa kehidupan ideal dalam mengaktualisasikan

³¹ Ibnu Jarir At-Tābārī, *Tafsir at-Thabari*, vol 2 (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004), h. 8

³² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, vol 2, (Kairo: Al-Maktabah A-taufiqiyah, 2003), h. 222.

ajaran Islam adalah dengan jalan pertengahan, seimbang dan adil antara dunia dan akhirat, antara rohani dan jasmani dan antara materi dan spiritual. Walaupun Al-Ghazali dikenal dengan pandangan tasawufnya dan kehidupan zuhudnya, namun beliau tetap mengakui dan meyakini bahwa manhaj hidup yang paling sempurna dan sesuai dengan hakikat ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta model hidup para Salaf shaleh adalah arah *wasathi* (moderat) bukan manhaj *ghuluw* (ekstrem).

- c. Seorang ulama, Imam, ahli hadist, dan juga mufassir yang terkenal dengan tafsirnya yang sangat terkenal dalam dunia Islam sejak abad 7 H "*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*", kitab tafsir beliau merupakan salah satu kitab tafsir terbesar dan juga terbanyak manfaatnya dalam sejarah Islam, kemudian dijadikan sebagai bahan rujukan kitab-kitab tafsir lainnya seperti Ibnu Katsir, Tafsir Al-Bahru Al-Muhith, dan Tafsir Fathul Qadir, beliau bernama Imam Al-Qurthubiy.

Imam Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubiy menjelaskan bahwa umat *wasathan* adalah umat yang berkeadilan dan paling baik karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil³³. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Allah swt menginginkan umat Islam menjadi umat yang moderat, paling adil dan paling cerdas. Bahwa umat Islam harus menjadi umat yang selalu pada posisi pertengahan

³³ Al-Quthubi, Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi), vol 1, h. 477.

dan moderat tidak pada posisi ekstrem atau berlebihan.³⁴

- d. Salah satu ulama *maqashid* terbesar dalam Islam adalah Imam As-Syathibiy, ia merupakan seorang Imam ahlussunnah dari mahdzab Maliki, dan juga ulama Islam besar khususnya dalam bidang fiqh dan usul fiqh, beliau sangat dikenal sebagai bapak *maqashid Syari'ah*.³⁵

Beliau menjelaskan tentang *wasathiyah* atau manhaj moderasi adalah karakter utama syariah Islam, tidak ada ajaran dan nilai-nilai syari'ah yang tidak mengandung prinsip moderat dan tujuan yang moderat. Moderasi adalah standar syari'ah dan oleh karenanya setiap ijihad dan fatwa terkait dengan syari'at harus diwarnai prinsip moderasi atau *wasathiyah*. Dalam kitabnya "*Al-Muwafaqat*" As-Syatibi berkata: "Bahwa kandungan syari'at berjalan pada jalan pertengahan yang paling adil, berada pada posisi yang seimbang antara dua kutub yang bertentangan, tanpa cenderung pada salah satunya. Berada pada kemampuan hamba yang tidak menyulitkan dan meremehkan, akan tetapi syari'at berada pada pembebanan mukallaf dengan ukuran yang seimbang dan sangat adil, seperti Ibadah shalat, zakat, haji, jihad dan lainnya"³⁶. Bahkan Imam As-Syatibi berkata: "Bila seandainya penetapan hukum syara' terdapat kecenderungan keluar

³⁴ *Ibid*, vol 10, h. 538.

³⁵ *Maqashid Syari'ah* merupakan sebuah gagasan dalam hukum Islam bahwa syariah diturunkan Allah guna mencapai tujuan tertentu.

³⁶ Abu Ishaq As-Syatibi, *Al-Muwafaqat fii Ushul As-Syariah*, vol 2, (Kairo: al- maktabah attaufiqiyah, 2003), h. 139.

dan menyeleweng dari manhaj moderat, kepada salah satu dari dua kutub yang saling bertentangan, yaitu kutub ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, maka penetapan hukum atau fatwa, segera dikembalikan kepada karakternya atau manhajnya yang moderat”³⁷. Jadi menurut As-Syatibi kewajiban mengikuti manhaj moderat bukan sekedar mengikuti secara pasif berdasarkan dalil-dalil dari nash-nash Al-Qur’an dan As-Sunnah, akan tetapi adalah standar dan patron abadi dan bersifat tetap serta mutlak, sehingga kapan terjadi penyelewengan fatwa atau ijtihad fiqhiyah terkait syari’at Islam dalam kasus-kasus atau produk-produk hukum Islam, maka harus dikembalikan pada sifat dan karakternya yang *wasathiy* atau moderat.

- e. Imam Hasan Al-Banna adalah seorang ulama yang zuhud, alim, salah satu Ulama pembaharu Islam abad 20, ia disebut sebagai bapak pergerakan Islam, yang saat ini pemikiran dan juga dakwahnya dijadikan rujukan para aktivis Islam dunia.

Beliau sangat mumpuni dalam memahami kandungan Al-Qur’an dan Al-hadits, sehingga beliau meyakini bahwa Islam adalah agama yang dinantikan dan menyelamatkan dunia dan kemanusiaan. Oleh karena itu dalam pandangan Al-Banna’, umat Islam memiliki ideologi dan pemikiran yang paling kuat di dunia ini, karena umat Islam memiliki dan mendakwahkan syari’ah Al-Qur’an yang paling

³⁷ *Ibid*, h. 139.

adil dan moderat di dunia”³⁸

- f. Imam Muhammad Abu Zahrah adalah salah satu ulama besar Islam zaman modern yang sangat mumpuni memahami dan menjiwai Islam. ia merupakan Syaikh dalam kajian Mahdzab Syafi’i dan Mahdzab Abu Hanifah, beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa, ketajaman dalam berargumentasi, dan kemampuan berbicara. Beliau juga seorang penulis yang luar biasa baik nasional maupun internasional, tulisannya mencapai ratusan judul diantaranya Ushul Fiqh, Al-Khitabah, Riba dalam Islam, Ekonomi Islam, Landasan Fiqh Ja’fari, Syafi’iy, Maliki, Hanbali, Hanafi. Akidah Islamiyah, Fiqh Islam, Biografi Ulama-ulama besar Islam seperti Malik, Syafi’iy, Hanbali, Hanafi, Ibnu taimiyah, Ibnu Hazm dan lain-lain. Sampai saat ini para Ulama Islam dan para cendikiawan Islam dunia selalu merujuk pada pendapat Abu Zahrah dalam berbagai masalah agama, seperti Fiqh, Ijtihad, teologi, pemikiran Islam dan sebagainya.

Menurut Abu Zahrah umat ini adalah umat yang meneladani Nabinya, yaitu Muhammad saw dalam hal kelapangan dada dan toleransi. Demikian pula Islam adalah agama moderat, pertengahan dan terbaik. Abu Zahrah ketika menafsirkan surat Al-Baqarah, ayat: 143 berkata: “kata *wasathan* pada ayat ini memiliki dua makna. Pertama: Sesuatu

³⁸ Hasan Al-Banna’, Majmu’ah Ar-Rsail, (Kairo: Daar At_ tauzi’ wa An-Nasyr Al-Islamiy, 1992), h. 109.

yang pertengahan antara dua hal yang bertentangan. Kedua: bermakna kebaikan dan keunggulan. Islam adalah agama pertengahan atau moderat yang berada pada posisi berlebihan atau ekstrem dan posisi mengurangi atau melalaikan. Islam adalah pertengahan antara sikap Yahudi dan Nashrani. Agama Yahudi telah durhaka dan lalai terhadap kewajiban mereka terhadap para Nabi, sehingga mereka membunuh para Nabi. Agama Nashrani bersikap sebaliknya, mereka ekstrem dalam menghormati dan mensucikan Nabi, sehingga mereka menyembahnya dan menjadikannya Tuhan. Karenanya manhaj atau arah keagamaan yang pertengahan atau moderat adalah tidak ekstrim dan tidak pula memudah-mudahkan atau meninggalkan”³⁹.

E. Pengertian Moderasi Islam Menurut Muchlis M Hanafi

Al-wasathiyah memiliki makna yang berpusar pada adil, baik, tengah, dan juga seimbang. Seseorang yang mempunyai sifat adil akan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan atau kondisi. Kata *wasath* bermakna baik dikarenakan yang berada ditengah akan terlindungi dari sesuatu yang buruk, contohnya seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menengahi kikir dan boros, dan lain sebagainya. Sifat keutamaan adalah pertengahan diantara dua sifat tercela.⁴⁰

Kata *wasath* begitu melekatnya dengan kebaikan sehingga pelaku dari kebaikan itu sendiri dinamai juga dengan *wasath*, dengan artian orang yang

³⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah At-Tafsir*, (Daar Al-Fikr Al-Arabiyy, 187), h. 438.

⁴⁰ Yusuf al-Qaradhawi, *Al-Kahasha 'ish al-Ammah li al-Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, cet. IV, 1996), h. 121.

baik karena orang tersebut selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.⁴¹

Umat Islam disebut juga dengan ummatan *wasathan* karena mereka merupakan umat yang akan menjadi saksi dan akan disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus adil supaya bisa diterima atas kesaksiannya. Umat Islam juga harus baik dan berada ditengah maksudnya mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia.⁴²

Kata *wasath* awalnya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu antara semua sisi, seperti pusat dari bentuk lingkaran. Kemudian maknanya berkembang menjadi sifat-sifat yang terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah-tengah dari sifat tercela.⁴³ Seperti hadis yang sudah penulis dicantumkan di bab III yang berbunyi “*Khairu al-Umuri Awsathuha*”, dengan maksud bahwa setiap sifat terpuji memiliki dua sisi yang tercela. Manusia diperintahkan untuk menjauhi segala sifat tercela yaitu dengan membebaskan diri dari sifat tersebut. Semakin jauh dari sifat tersebut, maka manusia akan semakin terbebas dari sifat tercela itu. Posisi yang paling jauh dari kedua sisi itu adalah tengahnya. Karena itu yang berada ditengah akan terjauhkan dari sifat-sifat tercela.⁴⁴

Pengertian-pengertian yang sudah penulis paparkan kata *wasath* bermakna baik dan terpuji yang berlawanan dengan kata pinggir (*ath-tharf*)

⁴¹ Muhammad Ali an-Najja, *Mu'jam Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Majma' al-Lughah al-Arabiyya, 1996), 6/248.

⁴² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 4.

⁴³ Abu as-Su'ud, *Irsyad al-Aql as-Salim*, 1/123.

⁴⁴ Ibn al-Atsir, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadist wa al-Atsar*, 5/399.

yang berkonotasi negatif, sebab yang berada dipinggir akan mudah tergelincir. Sikap keberagaman yang *tawassuth* (tengahan) berantonim dengan kata *tatharruf* (pinggiran atau berada diujung), baik dikanan maupun dikiri. Kata *tatharruf* dalam bahasa Arab bermakna radikal ekstrim, dan juga berlebihan.⁴⁵

Jadi, moderasi Islam menurut Muchlis M. Hanafi yaitu suatu sifat yang harus dimiliki umat Islam diantaranya sifat adil dan proposional, kemudian sifat yang saling terbuka dengan sesama manusia bukan sifat yang berlebihan, karena didalamnya kita harus melakukan pertimbangan-pertimbangan dari segala aspek dan moderasi Islam juga sebagai bentuk pertahanan diri.

F. Karakteristik Moderasi Islam

Sebagai upaya atas berkembangnya gerakan kelompok radikalisme, ekstrimisme, intoleran dan mudah mengkafirkan. Maka dari itu perlu dirumuskan ciri-ciri *ummatan wasathan* guna mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan juga bernegara. Ciri pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim yang moderat yaitu sebagai berikut:

a. Memahami realitas (*Fiqh al-waqi'*)

Kata *wasathiyah* yang dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan kata “moderasi” selain kata *al-wasathiyah* moderasi juga bermakna *al-Waqi'iyah* (realistis). Realistis maksudnya tidak menutup mata terhadap realitas yang ada dengan tetap berusaha mencapai keadaan

⁴⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 6.

yang ideal.⁴⁶ Kehidupan manusia selalu berubah-ubah dan berkembang, tetapi disaat yang bersamaan teks-teks keagamaan itu terbatas. Oleh karena itu, ajaran Islam mengandung aturan-aturan yang *tsawabit* (tetap), dan hal-hal yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (*mutaghayyirat*). *Tsawabit* seperti prinsip-prinsip keimanan, ibadah, mu'amalah, akhlak, yang tidak boleh diubah. Selebihnya merupakan ketentuan yang *mutaghayyirat* yang bersifat fleksibel dan sangat mungkin dipahami sesuai dengan perkembangan zaman.⁴⁷

b. Memahami Fiqih prioritas (Fiqh al-awlawiyat)

Muslim yang moderat harus dapat memahami ajaran Islam yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Mana yang fardhu 'ain (kewajiban personal) dan mana yang fardhu kifayah (kewajiban kelompok). Selain itu harus dapat membedakan mana yang dasar atau pokok (ushul), dan mana yang cabang (furu'). Muslim yang moderat tidak akan mendahulukan hal yang bersifat sunnah kemudian meninggalkan yang wajib. Sikap moderat tidak akan timbul jika seorang Muslim tidak mampu memahami fikih prioritas.⁴⁸

c. Memahami sunnatullah dalam penciptaan

⁴⁶ Ahmad Baso, *Islam Nusantara, Ijtihad Jenius dan Ijma" Ulama Indonesia, Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015, h. xiv.*

⁴⁷ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 21.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 55.

Allah menciptakan segala sesuatu melalui suatu proses, walaupun di dalam Al-Qur'an disebutkan andaikan Allah berkehendak tinggal mengucapkan "*kun*" maka "*fayakun*", jadilah apa yang dikehendakinya. Namun dalam beberapa hal, seperti penciptaan langit dan bumi yang diciptakan dalam enam masa, selain itu ada juga dalam penciptaan manusia, hewan, tumbuhan, semuanya ada proses dan tahapan. Begitu juga sama dengan ber-Islam, orang yang moderat akan memahami bahwa ajaran Islam itu diberikan secara bertahap. Awalnya Nabi Muhammad Saw berdakwah secara sembunyi-sembunyi, kemudian setelah situasinya memungkinkan barulah Nabi Saw berdakwah secara terang-terangan. Demikian pula dalam menetapkan keharaman minuman keras (*khamr*). Dalam proses pelanggaran *khamr* melewati empat tahapan: pertama, mengkonfirmasi kalau anggur itu mengandung *khamr*. Kedua, mengkonfirmasi manfaat dan mudharat *khamr*. Ketiga, larangan shalat saat mabuk. Keempat, penetapan keharaman *khamr*. Hal yang seperti inilah yang seharusnya mendapatkan perhatian dari kelompok yang berkeinginan mendirikan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam. Tujuan sebagian kelompok untuk mendirikan negara Islam dengan aksi-aksi kekerasan justru akan merugikan dakwah Islam itu sendiri.⁴⁹

d. Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama

⁴⁹ *Ibid.*, h. 24.

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa agama itu mudah, tapi tidak dipermudah. Ketika Nabi Saw mengutus sahabat Muadz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ke Yaman untuk berdakwah, Nabi menyarankan supaya kedua sahabatnya memberikan kemudahan dan tidak memberikan kesulitan kepada masyarakat setempat. Dalam kisah lain, suatu ketika ada sahabat Nabi yang berhubungan badan dengan istrinya di bulan Ramadhan pada siang hari. Padahal itu tidak diperbolehkan, kemudian sahabat itu datang ke Nabi Saw untuk meminta solusi, Rasul mengatakan hukuman atas perbuatannya adalah membebaskan budak, berpuasa selama dua bulan secara berturut-turut, atau memberi makan 60 orang fakir miskin. Sahabatnya tadi mengaku tidak dapat melakukan semuanya karena dia benar-benar miskin. Kemudian sahabatnya membawakan satu keranjang kurma, kemudian Nabi memerintahkan untuk menyedekahkan kurma itu kepada orang termiskin diwilayahnya. Sahabatnya berkata bahwa dirinyalah yang termiskin diwilayahnya, akhirnya Nabi memerintahkan kepadanya untuk membawa kurma itu dan disedekahkan kepada keluarganya sebagai kafarat atas perbuatannya, yaitu melakukan hubungan suami istri (*jima'*) pada siang hari di bulan Ramadhan.⁵⁰

e. Memahami teks keagamaan secara komprehensif

Perlu diketahui bahwa antara teks satu dengan teks yang lainnya itu

⁵⁰ *Ibid.*, h. 25.

mempunyai keterkaitan, contoh teks-teks tentang jihad. Biasanya ini selalu identik dengan perang saja. Padahal makna jihad banyak ragamnya yang disesuaikan dengan konteksnya. Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh maka dapat diambil kesimpulan bahwa kata jihad dalam Al-Qur'an tidak selalu berkonotasi berperang, tetapi dapat juga jihad melawan hawa nafsu.⁵¹

- f. Terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran

Sikap moderat ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasarkan pada kenyataan bahwa adanya perbedaan antara umat manusia merupakan sebuah keniscayaan. Adanya perbedaan sebagai sebuah keniscayaan disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝ ١١٨

Artinya: “Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”⁵²

Ungkapan yang menyatakan “tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat” itu membuktikan bahwa Allah tidak menghendaki manusia mempunyai pandangan yang sama. Penggunaan bentuk kata kerja yang menunjukkan masa yang akan datang, bahwa manusia akan selalu mengalami

⁵¹ Raghīb al-Ashbahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārib al-Qurʿān*, h. 101.

⁵² Al-Qurʿān dan Terjemahnya. (2016), Jakarta: Kementerian Agama RI.

perbedaan. Maka dari itu menggunakan cara paksaan dalam menyampaikan dakwah kepada pihak yang berbeda pandangan, baik kepada yang seagama maupun dengan penganut agama lain, itu bertentangan dengan semangat menghargai adanya perbedaan yang sudah menjadi ajaran Al-Qur'an.⁵³

⁵³ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 28.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT YANG DIGUNAKAN MUCHLIS M. HANAFI UNTUK MEMAHAMI MODERASI ISLAM

A. Ayat-Ayat Yang Digunakan Muchlis M. Hanafi Dalam Memahami Moderasi Islam

Untuk memahami moderasi Islam atau *wasathīyyāh Islamiyyah* Muchlis M. Hanafi didalam bukunya “Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama” ia menggunakan beberapa ayat-ayat Al-Qur’an yaitu Q.s al-Maidah/77, Q.s an-Nisa’/171, Q.s ar-Rahman/7-9, Q.s Hud/118-119, Q.s al:Hajj/39-40, Q.s al-Baqarah/143.

Ayat pertama Muchlis M. Hanafi menjelaskan bahwa moderasi Islam bukan sikap *tatharruf* yang berkonotasi radikal, eskترم, dan berlebihan. Kata *tatharruf* tidak ditemukan dalam Al-Qur’an atau hadis, akan tetapi didalam Al-Qur’an menyebutnya dengan kata *al-ghuluww* yang berkonotasi sama dengan kata *tatharruf*, seperti pada Q.s al-Maidah ayat 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ
ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ٧٧

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.” (Q.s. al-Maidah [5]: 77).¹

Kata *al-ghuluww* didalam al-Qur’an digunakan sebanyak dua kali dengan pengertian melampaui batas (*mujawazat al-hadd*). Selain didalam Al-

¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya. (2016), Jakarta: Kementerian Agama RI.

Qur'an kata *al-ghuluww* juga disebutkan dalam hadis Rasulullah yang berbunyi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عَوْفٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحُصَيْنِ
عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْقُطُ لِي حَصَى فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ
حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ أَمْثَالَ
هَؤُلَاءِ فَارْمُوا ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ
مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفِي الدِّينِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Ali bin Muhammad]; telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Auf] dari [Ziyad bin Hushain] dari [Abu Aliyah] dari [Ibnu Abbas] radiallahu 'anhu, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di pagi hari jumrah Aqabah saat beliau berada di atas untanya: 'Tolong ambilkan aku kerikil.' Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya sebesar kerikil ketapel. Beliau mengebutkan (membersihkan debunya) di telapak tangan, seraya bersabda: 'Dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknya kalian melempar.' Kemudian beliau bersabda: 'Wahai manusia jauhkanlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama.’²

Dalam hadis lain, sikap *al-ghuluww* disebut juga dengan *tanaththu'* dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah Ibn Mas'ud

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ
عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَتِيقٍ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنِ الْأَخْنَفِ
بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا

² Hadis Ibnu Majah Nomor 3020 dalam <https://ilmuislam.id/hadits/21296/hadits-ibnu-majah-nomor-3020> diakses pada 22 november 2022.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Hafsh bin Ghiyats] dan [Yahya bin Sa'id] dari [Ibnu Juraij] dari [Sulaiman bin 'Atiq] dari [Thalq bin Habib] dari [Al Ahnaf bin Qais] dari ['Abdullah] dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Celakalah orang-orang yang suka melampaui batas.' (Beliau mengucapkannya tiga kali).³

Rasul mengingatkan bahwa mereka yang memiliki sikap *tanaththu'* akan hancur atau binasa, dengan maksud mereka yang berlebihan dan melampaui batas dalam ucapan dan perbuatan.

Keberagamaan adalah salah satu nikmat yang besar dari Allah Swt hal ini juga harus disikapi secara proporsional dan tidak berlebihan. Dalam Q.s al-Maidah/77 mengingatkan bahwa Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) agar tidak bersikap *ghuluww* dalam beragama. Sikap *ghuluww* dalam agama Yahudi seperti keberanian/kelancangan membunuh para Nabi, berlebihan dalam mengharamkan beberapa hal yang di halalkan oleh Tuhan, dan cenderung materialistik. Sedangkan Agama Nasrani bersebrangan dengan Yahudi seperti menuhankan Nabi, memperbolehkan segala hal dengan spiritual. Umat Islam tidak diperbolehkan untuk mengikuti sifat *ghuluww* yang menyimpang, akan tetapi diperintahkan untuk mengikuti jalan yang lurus dan benar (*ash-shirath al-mustaqim*). Jalan lurus maksudnya jalan yang berada di tengah-tengah diantara jalan yang menyimpang dari tujuan. Jalan lurus ini adalah jalan yang ditempuh para Nabi, bukan jalan yang dimurkai oleh Allah Swt dan berada dalam kesesatan. Rasulullah mencontohkan diantara mereka yang dimurkai itu

³ Hadis Muslim no. 4823 dalam <https://ilmuislam.id/hadits/28661/hadits-muslim-nomor-4823> diakses pada 22 november 2022.

adalah Yahudi, dan yang sesat adalah Nasrani.⁴

Sikap *ghuluww* itu terkandung terkadang berawal dari hal-hal yang sepele. Seperti ketika Rasulullah selesai melontarkan Aqabah, beliau meminta sahabatnya untuk mengambilkan beberapa kerikil untuk melontar. Kemudian Nabi bersabda supaya waspada dengan sikap *ghuluww*, hubungan sikap tersebut dengan kerikil –kerikil kecil adalah karena melontar merupakan simbol dari melempar setan, maka boelh jadi ada yang memiliki pikiran melontar dengan batu besar akan lebih utama dari pada kerikil kecil. Dari ucapanya Rasulullah seakan ingin mengantisipasi lebih dini sikap berlebihan dalam beragama akan muncul dari kalangan umatnya.⁵

Ayat yang kedua selain sikap berlebihan yang tercantum dalam surah al-Maidah 77 sikap berlebihan ini juga dikatakan dalam firman Allah surah an-Nisa 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۗ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتُهُ ۖ الْقَهْبَاءَ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً ۗ قَدْ أَنْتَهُمْ خَيْرًا لَّكُمْ ۗ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ سُبْحَانَ اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ۗ ١٧١

Artinya: ” Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu⁶ dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah,

⁴ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ), 2013), h. 15.

⁵ Yusuf al-Qaradhawi, *Ash-Shahwah al-Islamiyyah Bayna al-Jumud wa ath-Tatharruf*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, cet. 1, 2001), h. 5.

⁶ Termasuk berlebihan adalah mengatakan bahwa Nabi Isa a.s, itu Tuhan sebagaimana dikatakan oleh orang Nasrani..

kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya⁷ yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.⁸) Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung”.⁹

Sikap berlebihan dalam agama termasuk sifat tercela, walau terkadang sikap berlebihan ini berawal dari hal-hal kecil seperti yang sudah penulis paparkan diatas. Kualitas sebuah amal dalam Islam sangat ditentukan oleh niat yang ikhlas dan didasari ilmu pengetahuan.¹⁰

Peringatan supaya tidak berlebihan ini, berlaku dalam hal apapun; keyakinan maupun ibadah atau perbuatan. Semangat keberagaman yang tinggi telah mendorong sebagian kalangan, terutama kalangan muda, mengambil sikapberlebihan (*ghuluww*) ketika memahami teks-teks keagamaan, terutama yang mendukung perlawanan terhadap kekuasaan negara tertentu. Sikap ini menurut Yusuf al-Qaradhawi, biasanya diikuti dengan beberapa sikap seperti:

1. Fanatisme terhadap satu pemahaman dan sulit menerima pandangan yang berbeda
2. Pemaksaan terhadap orang lain untuk mengikuti pandangan tertentu yang biasanya ketat dan keras
3. *Overthinking* (berpikiran negatif) terhadap orang lain yang karena menganggap diriya paling benar

⁷ Maksudnya kalimat adalah kun (‘jadilah!) sehingga Nabi Isa a.s, diciptakan tanpa bapak.

⁸ Disebut tiupan dari Allah karena tiupan itu berasal dari perintah Allah Swt.

⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya. (2016), Jakarta: Kementerian Agama RI.

¹⁰ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ), 2013), h. 67.

4. Menganggap orang lain yang tidak sepemahaman dengan dirinya termasuk kafir sehingga halal darahnya.¹¹

Sikap-sikap tersebut telah menjauhkan umat Islam dari ajarannya yang sangat moderat dan toleran terutama mereka yang berbeda keyakinan maupun pandangan keagamaan. Faktor-faktor yang menumbuhkan sikap *ghuluww* seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Hal-hal yang terucap dan terungkap melalui berbagai pernyataan atau penyidikan merupakan motif keagamaan yang sempit. Oleh karena itu menjadi penting untuk menumbuhkan kembali sikap moderasi Islam, terutama dalam hubungannya dengan non-Muslim maupun dalam menyikapi berbagai realita kehidupan.¹²

Ayat ketiga Muchlis M. Hanafi dalam memahami moderasi Islam dengan makna keseimbangan (*tawazun*). Allah berfirman dalam Q.s ar-Rahman ayat 7-9 yang berbunyi

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ ۗ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ
بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۙ ۙ

Artinya: “7. Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan)”

“8. Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu”.

“9. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.”¹³

Muchlis menyatakan bahwa keseimbangan bukan hanya berlaku untuk sikap keberagaman, tetapi di alam raya ini juga berlaku prinsip keseimbangan.

¹¹ Yusuf al-Qaradhawi, *Ash-Shahwah al-Islamiyah bayna al-Juhud wa al-Tatharruf*, (Kairo : Darul el-Shahwah, cet. 2, 1992)

¹² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 69.

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2016), Jakarta: Kementerian Agama RI.

Seperti gelap dan terang, malam dan siang, daratan dan lautan, panas dan dingin, semua yang terdapat di alam semesta ini diatur dengan sedemikian rupa secara seimbang dan penuh pertimbangan, supaya yang satu tidak mendominasi dan mengalahkan yang lain. Semisal nafas yang menjadi kebutuhan setiap manusia, karena sesungguhnya nafas merupakan bentuk keseimbangan dari menghirup dan mengembus. Segala sesuatu yang sudah diatur secara seimbang dan pas sesuai takaran, seandainya nafas itu tadi bila dihembuskan atau menghirup dengan waktu yang lama maka akan berakibat ketidaknyamanan pada diri kita atau mungkin akan berakibat kematian. Contoh lain dari keseimbangan yaitu antara pikiran dan perasaan, jika yang mendominasi adalah pikiran maka menjadikan seseorang akan mengalami kekacauan begitu pula sebaliknya jika didominasi oleh akal maka menyebabkan gangguan kejiwaan. Segala sesuatu yang terdapat di alam raya ini memerlukan keseimbangan antara satu dan lainnya.¹⁴

Kata *Al-Mizan* atau *al-Wazn* di dalam surat ar-Rahman ayat 7-9 merupakan alat untuk mengetahui keseimbangan barang dan mengukur beratnya. Ketiga ayat tersebut menjelaskan karunia dan nikmat Allah yang terdapat di dunia (di darat, laut, dan udara) serta yang terdapat di akhirat. Bahwa kenikamatan dunia dan akhirat hanya dapat diperleh dengan keseimbangan (*tawazun*,) dan bersikap adil secara proporsional. Misal bencana alam yang terjadi dibelakangan ini antara lain disebabkan oleh ketidakseimbangan

¹⁴ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 12.

ekosistem akibat meningkatnya gas emisi dari efek rumah kaca mengakibatkan pemanasan global, penebangan hutanm pencemaran lingkungan dan lain sebagainya.¹⁵

Ayat yang keempat Muchlis memahami moderasi Islam ditunjukkan melalui keterbukaan dengan dunia luar, sikap ini didasarkan pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia merupakan keniscayaan, termasuk pilihan untuk beriman atau tidak. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah Swt dalam Q.s Hud 118-119 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ إِلَّا
مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۗ ۱۱۹

Artinya: “118. Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama)”

119. “kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.”¹⁶

Kalimat “*tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat*” menunjukkan bahwa Allah Swt tidak menghendaki manusia memiliki satu pandangan dan perbedaan ini akan terus terjadi pada kehidupan manusia. Oleh karena itu pemaksaan dalam berdakwah kepada mereka yang memiliki sudut pandang yang berbeda, baik sama keyakinan maupun berbeda keyakinan, hal ini bertolak belakang dengan Al-Qur’an yang telah menuntun umatnya untuk

¹⁵ *Ibid.*, h. 13.

¹⁶ Al-Qur’an dan Terjemahnya. (2016), Jakarta: Kementerian Agama RI.

menghargai perbedaan.¹⁷

Manusia secara keseluruhan telah mendapat kemuliaan dari Allah Swt, tanpa harus membedakan agama, ras, warna kulit, dan lain sebagainya. Hubungan antar manusia ini harus senantiasa tetap terjaga. Seperti suatu kisah ketika Rasulullah Saw melintasi jenazah orang Yahudi, beliau berhenti kemudian memberi penghormatan dengan alasan “bukankah ia juga manusia”

Keterbukaan dengan sesama akan mendorong seorang muslim moderat untuk melakukan kerjasama dan mengatasi persoalan-persoalan bersama dalam kehidupannya, keterbukaan dengan prinsip bekerja sama dalam hal-hal yang menjadi kesepakatan untuk diselesaikan secara bersama-sama dan bersikap toleran dengan perbedaan yang ada. Bila dengan yang memiliki keyakinan berbeda sikap moderasi Islam menuntut keterbukaan, kerjasama dan toleransi, maka jika dengan sesama Muslim yang berbeda pandangan patut untuk ditegakkan sifat-sifat tersebut.¹⁸

Selanjutnya ayat yang kelima Muchlis M. Hanafi memaknai moderasi Islam sebagai Jihad bukan kekerasan dan terosisme. Salah satu konsep yang dianggap menumbuh-suburkan kekerasan yaitu jihad. Konsep ini sering disalah pahami, bukan hanya dari kalangan non-Muslim, tetapi juga dari umat Islam yang tidak memahaminya secara, baik, dan benar. Memahami jihad dengan arti hanya perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata hal ini sangat keliru. Ayat Al-Qur'an yang mengizinkan perang mengangkat senjata yaitu Q.s al-Hajj 39-

¹⁷ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 28.

¹⁸ *Ibid.*, h. 28.

40, Allah berfirman:

اذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ
۳۹ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا
دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِعْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ
يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ
٤٠

Artinya:” 39. Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa membela mereka.”

40. “(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.”¹⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa perang yang diperkenankan adalah dalam rangka mempertahankan diri, agama, dan tanah air. Pada dasarnya fitrah manusia cenderung tidak menyukai perang atau kekerasan dan lebih menyukai kedamaian. Maka dari itu, hubungan Islam dengan dunia luar pada dasarnya dibangun atas perdamaian. Tetapi dalam kondisi tertentu jika ada pihak yang memusuhi Islam, Islam mnegizinkan untuk perang.²⁰

Sebagian besar ulama Islam berpandangan tidak boleh memulai peperangan kecuali jika orang kafir lebih dulu menyerang umat Islam. Perang dalam Islam lebih kearah defensif sebagai upaya mempertahankan diri bila ada

¹⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya. (2016), Jakarta: Kementerian Agama RI.

²⁰ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ), 2013), h. 53.

ancaman dan serangan. Para *fuqaha* menyatakan sebab perang dalam Islam karena ada permusuhan atau penyerangan dari orang kafir bukan karena kekafiran mereka. Maka dari itu tidak boleh menyerang seseorang lantaran berbeda, tetapi hanya boleh jika ia menyerang terlebih dahulu.²¹

Jihad dengan pengertian diatas tentu sangat bertolak belakang dengan terorisme secara bahasa adalah “menimbulkan kengerian pada orang lain yang biasanya untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu”, karena jihad merupakan perang dengan tujuan melindungi kepentingan dakwah Islam, termasuk memberikan kebebasan beragama dan beribadah bagi seluruh umat manusia, sebab Islam menjunjung tinggi kebebasan untuk memeluk agama.²²

Dalam kondisi tertentu menggunakan kekerasan melalui jihad diperbolehkan, akan tetapi Islam memberikan aturan yang ketat dan sejalan dalam prinsip-prinsip kemanusiaan.²³

Ayat keenam Muchlis M. Hanafi memahaminya dengan Islam agama yang moderat dan toleran, ajaran Islam bercirikan moderat dalam aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah. Ciri-ciri tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an sebagai jalan yang lurus atau kebenaran (*ash-Shirath al-Mustaqim*) bukan jalan mereka yang dimurkai (Yahudi) dan buka pula yang sesat (Nasrani).²⁴

²¹ Wahbah Zuhaili, *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamy*, disertasi, di Universitas Kairo, (Damaskus: Dar al-Fikr), h. 106 .

²² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 55.

²³ *Ibid.*, h. 55.

²⁴ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 64

Umat Islam berada diantara sikap yang berlebihan itu (Yahudi dan Nasrani), sehingga dalam Al-Qur'an umat Islam dijuluki *ummatan wasathan* seperti yang telah disebutkan surah al-Baqarah 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: “143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahanagar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.²⁵

wasathiyāh atau juga moderasi merupakan keseimbangan diantara dua sisi yang sama-sama tercela, kiri dan kanan, berlebihan (*ghuluww*) dan keacuhan. Seperti pada sifat dermawan yang berada diantara sifat pelit dan boros. Sehingga kata *washat* biasanya diartikan dengan tengah, kata *ummatan wasathan* didalam hadis nabi ditafsirkan dengan *ummatan udulan* kata *udulan* merupakan bentuk jamak dari *adl* yaitu adil atau proporsional. Selain itu umat Islam juga dijuluki *khairu ummah* yaitu umat yang terbaik.²⁶

B. Analisa Pemahaman Muchlis M. Hanafi Tentang Ayat-Ayat Moderasi Islam

Ayat pertama, menceritakan kesesatan- kesesatan yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani adalah mereka berlebih-lebihan dalam beragama, fanatisme beragamanya yang sangat tinggi, sehingga itu menimbulkan mereka tidak mau menerima kebenaran. Posisi *ghuluww* disini yaitu ketika orang Yahudi dan Nasrani selalu menginginkan Nabi itu berasal dari kalangan

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2016), Jakarta: Kementerian Agama RI.

²⁶ *Ibid.*, h. 64.

mereka (terutama kaum Yahudi). Berlebih-lebihan dalam beragama yang menunggu datangnya nabi akhir zaman itu dari kalangan mereka (bani Israel), dan ternyata nabi akhir zaman itu terlahir dari bangsa Arab akhirnya mereka kecewa, dengan kekecewaan inilah yang mengakibatkan kaum Yahudi dan Nasrani itu menolak kebenaran. namun didalam ayat ini Allah Swt tidak menjelaskan kekecewaan kaum Yahudi dan Nasrani secara spesifik, akan tetapi Allah Swt menjelaskan harapan-harapan bahwa nabi akhir zaman itu berasal dari bani Israel. Dengan harapan ini termasuk bagian *ghuluww* (berlebih-lebihan). Kemudian ayat ini ditarik oleh Muchlis M Hanafi bahwa konteksnya adalah *ghuluww* (berlebih-lebihan) dalam beragama, ketika kaum Yahudi dan Nasrani terlarang, maka otomatis kita umat Muslim pun juga dilarang melampaui batas dalam beragama.

Ayat kedua, masih setema dengan ayat diatas yang membahas *ghuluww*, sebenarnya ayat-ayat ini ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani, akan tetapi ayat kedua ini konteksnya lebih jelas yaitu ketika mereka mengatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan atau adanya trinitas antara Tuhan, Isa dan juga Mariyam itu merupakan bagian *ghuluww* dalam beragama, maka dalam konteks ini Muchlis M Hanafi bahwa orang Islam tidak melakukan trinitas, akan tetapi beliau melihat bahwa *ghuluww* itu merupakan perbuatan yang tercela.

Ayat ketiga, sebenarnya ayat ini tidak ada kaitannya dengan moderasi Islam. ayat ini menceritakan bahwa Allah Swt telah meninggikan langit dan telah meletakkan keseimbangan-keseimbangan, didalam menciptakan langit

itu, kemudian dan janganlah kamu melampaui batas dalam neraca itu dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan seimbang dan jangan mengurangi neraca itu. Sebenarnya secara fisik ayat ini kaitannya dengan timbangan-timbangan dalam hal jual beli harus ada timbangan yang adil dan seimbang. Akan tetapi dengan kecerdasannya Muchlis M Hanafi ayat ini ditarik sebagai ayat yang menjelaskan didalam hal apapun kita juga harus melakukan perimbangan-perimbangan termasuk kaitannya dalam beragama.

Ayat keempat, menceritakan sunnatullah yaitu andaikan Allah menghendaki manusia itu diciptakan sebagai umat yang sama, sehingga mereka tidak berbeda pendapat. Hal ini mengajarkan umat Islam bahwa kita harus menerima perbedaan-perbedaan diantara kalangan umat manusia dimuka bumi ini, maka ayat ini dipahami oleh Muchlis M Hanafi sebagai sikap bahwa kita harus menerima keterbukaan dengan dunia luar. Diluar kita sebagai umat Islam itu pasti ada perbedaan-perbedaan. Terdapat keinginan yang sama hidup didunia ini yaitu hidup yang sejahtera dan lain sebagainya, akan tetapi dengan cara yang berbeda-beda.

Ayat kelima, ayat ini konteksnya adalah peperangan dimana umat Islam itu dari awal dakwahnya Nabi itu tidak terdapat perintah perang bahkan sampai Nabi dimusuhipun tidak terdapat perintah untuk berperang. Kemudian “diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi” ini merupakan syariat diman izin perang itu justru dilakukan oleh umat Islam ketika mereka diserang karena didzolimi, Maka diizinkan untuk memeraginya. Ketika ayat ini dikaitkan dengan cara memahaminya Muchlis M Hanafi maka beliau melihat

konteks ayat ini adalah bahwa perang didalam Islam sifatnya bertahan. Ketika kita didzolimi di serang maka kita diperbolehkan untuk melawan, akan tetapi tanpa alasan didzolimi dan diserang maka kita tidak diperkenankan untuk melawan orang lain.

Ayat keenam, ayat ini menceritakan tentang umat Islam itu yang ditengah, seperti yang diungkapkan M. Quraish Shihab didalam kitabnya *ummatan wasaṭhan* diartikan pertengahan (moderat) dan teladan sehingga posisi pertengan itu sesuai dengan posisi ka'bah yang berada ditengah pula, hal ini menjadikan manusia tidak memihak kekiri atau kekanan, moderat ini mengatar manusia untuk bersikap adil pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun.²⁷ Hal ini selaras apa yang dikatakan oleh Muchlis M Hanafi dan dijadikan dalil bahwa umat Islam itu harus bersikap adil kepada siapapun artinya, yang baik harus diakui sebagai kebaikan dan yang buruk harus diakui sebagai keburukan. Supaya kita menjadi saksi terhadap perbuatan orang-orang dan perbuatan kita disaksikan oleh orang lain. Disini Muchlis M Hanafi menginginkan kita umat Islam untuk adil betul, adil kepada Allah swt. Ketika Tuhan itu satu kita katakan satu, kalau Nabi Muhammad itu memang keturunan Arab harus kita akui sebagai keturunan Arab dan lain sebagainya.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), vol. I, h. 415.

Kesimpulannya yaitu untuk memahami moderasi Islam Muchlis M Hanafi, didalam ayat pertama dan kedua, beliau menggunakan konteks yang sama yaitu *al-ghuluww* (berlebih-lebihan) disini sikap berlebih-lebihan itu tidak baik untuk siapapun. Ayat yang sebetulnya diperuntukkan kepada kaum Yahudi dan Nasrani, digunakan oleh Muchlis M Hanafi sebagai petunjuk untuk umumnya manusia bahwa berlebihan itu sifatnya tidak baik untuk siapapun dan termasuk perbuatan tercela. Kemudian pada ayat ketiga yang secara fisik menceritakan takaran timbangan dalam hal jual beli yang harus seimbang dan adil, ayat tersebut ditarik oleh Muchlis M Hanafi bahwa dalam melakukan keseimbangan tidak melulu tentang takaran pada jual beli, akan tetapi kita hidup didunia ini juga harus melakukan perimbangan-perimbangan dalam hal apapun termasuk dalam hal beragama. Selanjutnya didalam ayat keempat perbedaan diantara manusia merupakan sebuah keniscayaan, hal ini dipahami oleh Muchlis M Hanafi bahwa kita harus terbuka dengan dunia luar, sebagai manusia pasti terdapat perbedaan-perbedaan, disisi lain kita juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama ingin hidup yang sejahtera, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Diayat kelima pada mulanya perang itu tidak ada perintah dari Allah Swt, kemudian turunnya ayat ini “diizinkan untuk berperang bagi orang-orang yang diperangi”. Ayat ini dipahami Muchlis M Hanafi bahwa perang didalam agama Islam ini sifatnya untuk bertahan, apabila kita didzalimi, diserang maka kita diperkenankan untuk melawan, begitu pula sebaliknya tanpa alasan diperangi, didzalimi kita tidak boleh menyerang orang lain. Pada ayat keenam “umat Islam itu yang ditengah” ini dipahami oleh

Muchlis M Hanafi, kita sebagai umat Islam harus adil supaya kita menjadi saksi atas apa yang diperbuat orang lain dan kita juga disaksikan oleh orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Moderasi Islam adalah suatu prinsip dan aliran pemikiran Islam yang mengajarkan keseimbangan, adil, dan toleransi untuk mewujudkan Islam yang rahmatan lil alamin, moderasi Islam juga menjadi solusi bagi dua kutub yang memiliki pemikiran yang ekstrem. Moderasi Islam ini merupakan anugrah dari Allah Swt yang diberikan kepada umat Islam secara khusus sehingga menjadi umat terbaik dan terpilih sebagai umat yang moderat; moderat dalam segala persoalan-persoalan termasuk didalam agama maupun persoalan sosial.

Untuk memahami moderasi Islam Muchlis M Hananfi didalam bukunya “Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama” ia menggunakan beberapa ayat-ayat Al-Qur’an yaitu Q.s al-Maidah/77, Q.s an-Nisa’/171, Q.s ar-Rahman/7-9, Q.s Hud/118-119, Q.s al:Hajj/39-40, Q.s al-Baqarah/143.

Pada Q.s al-Maidah/77 dan Q.s an-Nisa dijelaskan sebagai petunjuk untuk umumnya manusia bahwa berlebihan itu sifatnya tidak baik untuk siapapun dan termasuk perbuatan tercela. Q.s ar-Rahman/7-9 dimaksudkan untuk kita hidup didunia ini harus melakukan perimbangan-perimbangan dalam hal apapun termasuk dalam hal beragama. Q.s Hud/118-119 dijelaskan dengan perbedaan manusia dalam segala hal merupakan sebuah keniscayaan, disisi lain manusia memiliki kesamaan yaitu sama-sama ingin hidup yang

sejahtera, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Q.s al-Hajj/39-40 dimaknai bahwa perang didalam agama Islam ini sifatnya untuk bertahan. Q.s al-Baqarah/143 dipahami sebagai umat yang adil, yang terbaik, dan pilihan, kita akan menjadi saksi atas apa yang diperbuat orang lain dan kita juga disaksikan oleh orang lain pula.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menjelaskan moderasi Islam perspektif Muchlis M Hanafi yang tentunya belum sempurna menyajikan setiap hal-hal yang dapat mengantarkan kepada pemahaman yang mendetail
2. Demi menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang moderat, aman, damai, dan sejahtera rasanya sangat perlu untuk menumbuhkan dan memantapkan kesadaran sikap moderat demi terwujudnya kehidupan yang rukun dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad. *Zahrah At-Tafsir*, Daar Al-Fikr Al-Arabiyy, 1980.
- Achmad Satori Ismail, dkk, *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi Cet.II. 2012.
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. *Konsep dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr dan Aisar al-Tafâsîr'*, Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2 Desember, 2015.
- Al-Ahwani, Ahamad Fuad. *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988.
- Al-Ashalabi, Ali Muhammad. *Al- fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah al-Tabi'iiin, 2001.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumiddin*, vol 2, Kairo: Al-Maktabah A-taufiqiyah, 2003.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Al-Kahasha'ish al-Ammah li al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, cet. IV, 1996.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *al-Khashāish al-'Ammah*. Suriah: Muassasah al-Risalah, 1989.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Ash-Shahwah al-Islamiyah bayna al-Juhud wa al-Tatharruf*, Kairo: Darul el-Shahwah, cet. 2, 1992.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Ash-Shahwah al-Islamiyyah Bayna al-Jumud wa ath-Tatharruf*, Kairo: Dar asy-Syuruq, cet. 1, 2001.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2016), Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Al-Quthubi. *Al-Jāmi' Li Ahkam Al-Qurān* (Tafsir Al-Qurthubi), vol 1, 1950
- Alwi Nawawi, M. *Pengantar Hukum Agama Islam*. Makasar: Universitas Muslim Indonesia, 1988.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmad. *Islam dan Negara Sekuler*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- An-Najja, Muhammad Ali. *Mu'jam Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Majma' al-Lughah al-Arabiyya, 1996.

- Arif, Khairan Muhammad. “*Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran*”, Jurnal Studi Agama, Vol.19, No. 02, Februari 2020.
- As-Su’ud, Abu. *Irsyad al-Aql as-Salim*, Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah, vol 1.
- As-Syatibi Abu, Ishaq. *Al-Muwafaqat fii Ushul As-Syariah*, vol 2, Kairo: al-maktabah attaufiqiyah, 2003.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara, Ijtihad Jenius dan Ijma” Ulama Indonesia*, Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015.
- Bekker, Anton. dan Ahmad Charis Zubair, *Motode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bisri, Mustofa. *Islam Mazhab Tengah*, 1st ed. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LKIS 2001)
- Fattah, Abdul. “*Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur’an*”, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol, 5, No. 2, Januari 2020.
- Hadis Ibnu Majah Nomor 3020 dalam <https://ilmuislam.id/hadits/21296/hadits-ibnu-majah-nomor-3020> diakses pada 22 november 2022
- Hadis Muslim no. 4823 dalam <https://ilmuislam.id/hadits/28661/hadits-muslim-nomor-4823> diakses pada 22 november 2022.
- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, 2013.
- Hasan, Al-Banna’. *Majmu’ah Ar-Rsail*, Kairo: Daar At_ tauzi’ wa An-Nasyr Al-Islamiy, 1992.
- Huda Thorokul, Eka Rizki Amalia, Hendri Utami, *Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Ahzar*, Jurnal Pemikiran KeIslaman, Vol.30, No. 02, 2019.
- Ibn al-Atsir, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadist wa al-Atsar*, Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th
- Ibnu jarir At-Tabari, *Tafsir at-Thabari*, vol 2 Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004.
- J W. Creswell. *Research Desing Qualitative, Qualitative and Mixed Approaces*, Lose Angeles: SAGE, 2014.

- Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jurnal academia.edu https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=desain+penelitian+analisis+isi+%28content+analysis%29&btnG=#d=gs_qabs&t=1675137040390&u=%23p%3DL0LCw0K7I_oJ. Pada, 9 November 2022.
- Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: an introduction ot its Methodology*, London: SAGE Publucations, 1991.
- Maftuh, Agus. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004.
- Maimun, Khosim Muhammad. *Moderasi Islam Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Mentri Agama RI. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Mide, Sabri. “*Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur’an*” UIN Alaluddin Makassar, 2014.
- Musyafa’ah, Nurul. *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk ‘Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh*, Modeling: Jurnal Program Studi PGMI 4, no. 2 September 30, 2017.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Pawito, Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Jogjakarta: Cet. II, 2008, LkiS.
- Raghib al-Ashbahani, *Al-mufradat fi Gharib al-Qur’an*, Dar Al-Ma’rifah, 2009.
- Rahman, Taufik. *Hadits-Hadits Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Rohmat, A Muchlishon. “*Enam Ciri Sikap Moderat dalam ber-Islam*”, diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berIslam>, pada 4 oktober 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, Jilid. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013.

Suharto, Bubun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS, 2009.

Sutrisno, Edy. *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol.12, No. 02, 2019.

Zuhaili, Wahbah. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamy*, disertasi, di Universitas Kairo, Damaskus: Dar al-Fikr.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lokman Sholeh
NIM : 18.11.11.052
Tempat/Tgl Lahir : Karanganyar, 05 November 1999
Alamat : Jeprono rt01/rw14, Karangbangun, Matesih, Karanganyar
Jenis Kelamin : Laki-laki
Riwayat Pendidikan :

1. TK Al-Firdaus Matesih
2. SD IST Al-ALBANI Matesih
3. MTs N 2 Karanganyar
4. SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar
5. UIN Raden Mas Said Surakarta

Pengalaman Organisasi: UKM Teater Sirat (Pimpinan Produksi Tahun 2019)

Nama Ayah : Sukino
Nama Ibu : Sartini
Pekerjaan Orang Tua : Petani